

**PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN NASRANI  
(Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Agama  
Islam Dan Nasrani)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (SPd.I)

Oleh:

Ipnu Auliya Rohman  
05470017

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ipinu Auliya Rohman  
NIM : 05470017  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah laporan hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi terhadap hasil penelitian orang lain di manapun, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 April 2011

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK HUNDIAN BANGSA  
TGL. 20



437A2AAF402354881

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP

g menyatakan

Ipinu Auliya Rohman  
NIM. 05470017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 April 2011  
Pembimbing



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi/Tugas Akhir  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ipnu Auliya Rohman  
NIM : 05470017  
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 April 2011  
Pembimbing

  
**Prof. Dr. H Maragustam Siregar, MA.**  
NIP. 19591001 198703 1 002



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi/Tugas Akhir  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ipnu Auliya Rohman  
NIM : 05470017  
Judul Skripsi : Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)

Yang sudah dimunaqsyahkan pada hari Senin tanggal 25 April 2011 sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan/Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Mei 2011  
Pembimbing

**Prof. Dr. H Maragustam Siregar, MA.**  
NIP. 19591001 198703 1 002



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN / 02 / DT / PP-011 / 045 / 2011

Skripsi dengan Judul : **Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh:

Nama : **IPNU AULIYA ROHMAN**  
NIM : **05470017**  
Telah dimunaqosyahkan pada : **Senin, 25 April 2011**  
Nilai Munaqosyah : **A-**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Prof. Dr. H Maragustam Siregar, MA.  
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Penguji II

Moh. Agus Nuryatno, Ph.d  
NIP. 19700210 199703 1 003

Muh. Qowim, M.Ag  
NIP. 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, .....  
**16 JUN 2011**

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
DEKAN



Dr. H. Hamruni, M. Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran”

(H.R. Ibn Abi Syaibah dan Bukhari)<sup>1</sup>



“Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”

(1 Yohanes 4: 8)<sup>2</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010) hlm. 158

<sup>2</sup> Lembaga Al Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru, Mazmur dan Amsal* (Bogor: Percetakan Lembaga Al Kitab Indonesia, 1995. hlm. 317

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan  
dengan Cinta dan Rasa Syukur yang tak terhingga  
Kepada Almamaterku Tercinta  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Serta Ayahanda dan Ibunda Tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Ipinu Auliya Rohman**, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Yogyakarta 2011.*

Dalam skripsi ini, penulis mencoba menggali khazanah agama Islam dan Nasrani yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural agar dapat menjadi salah satu bahan untuk dapat digunakan sebagai salah satu upaya resolusi konflik melalui jalur pendidikan agama. Penelitian yang tergolong dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode komparasi dan deskriptif analisis dan pendekatan filosofis-historis dalam mengungkapkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam kedua agama tersebut. Dalam penggolongan tempat, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library resesarch*) karena sumber utama dari penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan yang mendukung penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam agama Islam dan Nasrani yang dipaparkan dalam skripsi ini, terutama nilai multikultural yang berkaitan dengan menghargai sesama, toleransi terhadap perbedaan dan keadilan yang banyak diajarkan dan diserukan oleh kedua agama samawi tersebut. Tujuan dari pencarian tersebut, tidak lain adalah menemukan titik temu dalam mengajarkan nilai pendidikan multikultural dalam agama masing-masing, bukan mencari titik beda dalam menyikapi perbedaan yang memang telah digariskan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal hubungan antar sesama manusia, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam dan Nasrani sama-sama terdapat anjuran yang berupa dalil yang berada didalam kitab suci atau contoh dari pembawa risalah, Terdapat beberapa titik temu dalam memandang hubungan baik dengan sesama manusia misalnya dalam memandang toleransi, keduanya memiliki dasar-dasar yang kuat. Dalam Islam, ajarannya dikenal sebagai agama yang memabawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Ajaran kasih sayang serta toleransi ini banyak mendapat contoh dari nabi Muhammad sendiri, misalnya saja dalam berhubungan dengan umat yang tidak seiman Nabi Muhammad sangat menekankan *kalimatun sawa* dimana berbagai komunitas agama-agama dapat hidup bersahabat dan berdampingan secara harmonis tanpa mempersoalkan agama dan keyakinan mereka. Dalam ajaran Nasrani, pemahaman toleransi bukanlah hanya sekedar tindakan manusiawi semata tetapi merupakan tindakan dan perbuatan yang mendalam yang berakar pada kasih Allah kepada manusia. Allah memiliki rasa solidaritas tinggi kepada manusia sehingga Dia beringkarnasi menjadi manusia dan menjelma melalui pribadi Yesus Kristus yang kemudian mewartakan Injil dan selalu mengajak kepada kebaikan kepada setiap manusia.

Dengan adanya titik temu tersebut, diharapkan timbul persepsi pada tiap pemeluk agama untuk dapat berlaku tooleran dan lebih bijaksan dalam menyikapi berbagai keunikan-keunikan yang telah mendarah daging dalam tiap diri manusia Inoneisa.

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ. الْقَوِیِّ سُلْطٰنُهُ. الْوَاضِحِ بُرْهٰنُهُ. الْمُنْسُوْطِ فِی الْوُجُوْدِ كَرْمُهُ  
وَإِحْسَانُهُ. تَعَالَى مَجْدُهُ وَعَظَمَ شَأْنُهُ. خَلَقَ الْخَلْقَ لِحِكْمَةٍ. وَطَوَى عَلَیْهَا عِلْمَهُ. وَبَسَطَ  
لَهُمْ مِنْ فَائِضِ الْمِنَّةِ مَا جَرَتْ بِهِ فِی أَقْدَارِهِ الْقِسْمَةَ. فَأَرْسَلَ إِلَیْهِمْ أَشْرَفَ خَلْقِهِ وَأَجَلَّ  
عَبْدِهِ رَحْمَةً.

Puji syukur kehadiran Allah ‘*aza wa jalla* yang telah menurunkan kitab-kitabnya sebagai petunjuk utama kepada seluruh umat manusia untuk meraih kebenaran hakiki, kebenaran yang sempurna. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan seluruh umat, Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w., keluarga, sahabat, serta para *tabi'in* dan *tabi'i at tabi'in* yang telah memberikan berbagai contoh kepada seluruh umat dalam mengamalkan kebajikan, mengamalkan esensi dari kitab suci dalam berhubungan dengan sesamanya yang dengannya diharapkan manusia dapat mencapai kedamaian abadi dengan ridhoNya.

Atas berkat karunia Allah s.w.t. Serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Multikultural dalam agama Islam dan Nasrani)*” yang diharapkan dapat memberi kontribusi dan improvisasi dalam khazanah Pendidikan Agama

dan sebagai salah satu ide dalam resolusi konflik yang mengatasnamakan agama yang marak terjadi belakangan ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Pd dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU selaku Pembimbing Akademik penulis yang setia meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis dari semenjak smester awal hingga akhir.
4. Bapak Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang begitu banyak memberikan ilmu kepada penulis serta sangat berperan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Agus Nuryatno, Phd dan bapak Muh Qowim, M. Ag selaku penguji munaqasyah yang begitu banyak memberikan masukan dan saran terhadap skripsi penulis.
6. Segenap Dosen beserta Karyawan & Karyawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Program Kependidikan Islam yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

7. *Al Mukarrom* KH. Najib Salimi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta, yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis baik yang vberupa fisik atau secara spiritual.
8. Ayah dan ibunda tercinta dengan doa, ridho, dan kasih sayangnya selama ini yang menjadi sumber inspirasi terbesar yang selalu mengiringi setiap langkah penulis serta adik-adiku (Arum arya Yunfani & Nur Aini Ika Handayani) yang dengan kebawelannya memberi dukungan yang tiada henti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kawan-kawan santriwan & santriwati PP. Al Luqmaniyyah, mang Oyi, lek Jep, bang Muha, Gondes, mbah Ndut, Hakim, beb Irfan, Kholid, Agil, Suep, Tatang, Izuden serta yang lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah menemani, memberi saran, masukan atau kritikan, ide-ide kreatifnya serta atas canda tawa yang menjadika hidup ini penuh arti dan penuh dengan semangat tinggi.
10. Kawan-kawan Gmnl Kom. UIN Sunan Kalijaga dan Cabang Yogyakarta (Huda, Gogon, Toha, Andre, Erich, dan kawan-kawan Marhaen lainnya) yang telah banyak berperan dalam mengembangkan cara berpikir kritis dalam menyikapi berbagai persoalan.
11. Kawan-kawan KI – 1 '05, Balqis, Mursidi, Samsul, Zaini dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, saran, kritik, serta teman-teman PPL (Encuz, Zaim, Faza, Intan, Erlin, Elis,

Roni) yang begitu banyak memberikan warna kehidupan serta atas persahabatan dan kebersamaan yang begitu indah kepada penulis.

12. Kawan-kawan Tae Kwon Do Dojang UIN Sunan Kalijaga (Sabem Yahya, Sabem Fardan, Ali, pak Dee Pa'i, Fitri) yang telah banyak memberi pelajaran tentang arti penting mengemban tanggung jawab dan bagaimana mengembangkan diri melalui soprtivitas dalam menghadapi berbagai permasalahan.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan dalam lembaran ini.

Kepada mereka semua penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal. dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, amin

Dengan segala kerendahan hati, besar harapan penulis agar hasil karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidik dan pemerhati pendidikan bahasa. Segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini adalah koreksi bagi penulisan-penulisan selanjutnya. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini, penulis ucapkan *Jazakumullah Khoiron*

*Katsiron*

Yogyakarta, 25 April 2011

Penulis

Ipnu Auliya Rohman  
NIM. 05470017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
PERBAIKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	
Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Islam dan Nasrani	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Landasan Teoritik.....	14
1. Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Agama.....	14
2. Pendidikan Agama & Pendidikan Multikultural.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	23

2. Penentuan Subyek Penelitian .....	23
3. Pendekatan Peneliti .....	25
4. Metode Pengumpulan Data .....	25
5. Metode Analisa Data .....	26
G. Sistematika Penulisan .....	26

## BAB II

### Dari Multikulturalisme Menuju Pendidikan Agama Berwawasan

#### Multikultural

A. Multikulturalisme.....	28
B. Sejarah Multikulturalisme.....	34
C. Tantangan Multikulturalisme dalam Hubungan Antar Agama.....	38
1. Hubungan Nasrani-Islam di Abad Pertengahan .....	39
2. Perkembangan Hubungan Islam-Nasrani di Era Modern .....	44
3. Hubungan Islam-Nasrani di Indonesia .....	48
4. Multikulturalisme dalam pandangan Islam dan Nasrani .....	51
a. Pandangan Islam Terhadap Multikulturalisme .....	52
b. Pandangan Nasrani Terhadap Multikulturalisme .....	55
D. Pendidikan Multikultural .....	58
1. Hakikat Pendidikan .....	58
2. Pendidikan Multikultural .....	63
E. Multikulturalisme dan Pendidikan Agama .....	66

## BAB III

### Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Agama Nasrani

A. Keniscayaan akan Pluralitas Agama.....	71
1. Perbedaan Merupakan Rahmat bagi Seluruh Alam .....	76
2. Perbedaan Merupakan Berkat Kcintaan Tuhan .....	82
3. Menghargai Perbedaan; Mensyukuri Karunia Tuhan .....	85
B. Toleransi dalam Keragaman Makhluk Tuhan dan Dialog atas Perbedaan.....	90
C. Keadilan sebagai Jalan Perdamaian .....	101
1. Keadilan dalam Ajaran Islam .....	102
2. Jalan Keadilan dalam Nasrani .....	105
3. Nilai Keadilan dalam Agama Sebagai Pembelaan terhadap kaum Marginal .....	107
a. Nilai-Nilai Gender dalam Agama .....	107
b. Nilai Keadilan dalam Agama sebagai Visi Kemanusiaan .....	113

## BAB IV

### Urgensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama

A. Pendidikan Formal di Indonesia dan Peran Pendidikan Agama.....	120
B. Dinamika Pendidikan Agama di Indonesia.....	124
C. Gagasan Pendidikan agama Berwawasan Multikultural.....	127
1. Membangun Toleransi Hidup dalam Perbedaan .....	132
2. Membangun Rasa Saling Percaya pada Sesama .....	134

3. Mengembangkan Sikap Saling Memahami dan Menghargai .....	135
4. Berpikir Terbuka .....	136
5. Saling Mnegapresiasi Satu dengan yang Lainnya .....	137
6. Membangun Resolusi Konflik Sebagai Upaya Perdamaian .....	138
D. Urgensi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama .....	140
1. Sebagai Salah Satu Sarana Pemecah Konflik Bernuansa Agama	143
2. Sebagai Inovasi dan Pembenahan Struktur Pendidikan Agama ..	145
3. Langkah Menuju Demokratisasi Pendidikan .....	146
4. Menuju Masyarakat yang Multireligius .....	148
BAB V	
Kesimpulan dan Penutup	
A. Kesimpulan .....	150
B. Penutup .....	152
C. Saran .....	153
DAFTAR PUSTAKA .....	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	160

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara yang terbentuk dari berbagai macam suku, ras, etnik, agama serta budaya. Kekuatan yang majemuk tersebut tentunya dapat menjadi sebuah kekuatan sosial dan sebuah kumpulan yang indah apabila antara satu dengan yang lainnya dapat saling bahu-membahu, saling bekerjasama untuk dapat membangun negara. Namun dilain pihak, kemajemukan tersebut akan menjadi sebuah kekuatan penghacur dari dalam apabila keragaman yang ada tidak dibina dan dikelola secara tepat. Keragaman kultur dan agama yang menjadi latar belakang dan menjadi suatu mozaik yang indah bagi negeri ini, yang sudah ada semenjak negara ini dilahirkan dapat memicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan negara Indonesia.

Konflik-konflik yang terjadi semenjak bergulirnya reformasi tentunya sudah cukup menjadi bukti bahwa keanekaragaman yang ada menjadi sebuah penghancur yang cukup mematikan. Masalah tersebut semakin mengkristal ketika dikaitkan dengan fenomena meletusnya berbagai kerusuhan bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) dalam beberapa tahun terakhir semenjak 1996.<sup>1</sup> Apapun alasannya, peristiwa-peristiwa seperti terjadi di

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm.

Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Poso, dan Ambon<sup>2</sup> pada dasarnya menyangkut hubungan *vis a vis* Negara – Bangsa. Banyak ahli, dengan keahliannya masing-masing, mengungkapkan bahwa multikrisis yang muncul terutama sejak tahun 1998 telah menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Integrasi bangsa akan tetap ada dan utuh apabila integrasi sosial politik telah terlebih dahulu tercipta.<sup>3</sup>

Kita seharusnya menyadari bahwa kita sebenarnya telah lama mengenal akan adanya perbedaan tersebut, terlebih ketika kita telah bersinggungan dengan perbedaan agama, tentunya perbedaan itu akan menjadi sangat nyata dan tidak bisa kita hindari. Ketika agama yang ada hanya menggemborkan bahwa agama yang dipeluk adalah yang paling benar dan para pemuka agama mengatakan “hanya orang yang memeluk agama mereka yang akan masuk surga”, tentunya ini akan menjadi sebuah bom waktu yang

---

<sup>2</sup> Persitiwa yang terjadi di daerah tersebut merupakan salah satu bentuk eksklusivisme pemahaman terhadap agama. Terjadinya ketegangan antara muslim dan Kristen yang diperkirakan terjadi sejak tahun 1990 telah merenggut banyak korban. Hal yang sungguh sangat memilukan yang terjadi adalah adanya peledakan gereja pada malam natal. Ada sekitar 20 bom yang meledak disekitar gerja-gereja Kristen dari Sumatera Utara sampai pulau Lombok yang mengakibatkan 17 orang kehilangan nyawa dan lebih dari 100 orang terluka. Selain itu, antara tahun 1996 – 2000 telah terjadi enam penyerangan gereja di pulau Jawa dan pulau Lombok. Di Surabaya (ada sekitar 10 gereja yang dirusak tapi tidak sampai dihancurkan), Situbondo, Tasikmalaya pada tahun 1996, Rengas dengkllok pada tahun 1997, Jakarta-Ketapang 1998 (dua minggu berikutnya terjadi pengusiran kaum muslim-Bugis di daerah Kupang yang mayoritas Kristen), kemudian disusul kerusuhan Ambon dan sekitarnya pada tahun 2000.

Sebuah daftar yang disusun oleh Forum Komunikasi Kristiani menyebutkan 938 gereja ditutupkarena serangan disertai aksi kekerasan, banyak diantaranya yang dirusak dan dibakar sejak tahun 1945, 2 gereja semasa pemerintahan Soekarno, 456 pada masa Soeharto, sebageaian yang lain terjadi setelah tahun 1990 dan sisanya pada masa pemerintahan tiga presiden slanjutnya. Lihat Franz Magnis Suseno, dkk. *Memahami Hubungan antar Agama*, (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007). hlm. 6-8

Selain itu, di Yogyakarta sendiri, antara tahun 1997-2006 pernah terjadi beberapa kali pengerusakan tempat-tempat ibadah semacam itu, banyak diantaranya adalah gereja. Tetapi Masjid Agung di Kauman sendiri juga sempat menjadi sasaran bom oleh mereka yang tak bertanggung jawab yang mau mencelakai sesama manusia. Baca Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, cet.3. (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hlm. 61-66

<sup>3</sup>Abdullah Idi, *Revitalisasi ...* hlm. 120

siap diledakkan kapan saja. Selain itu, kadang agama dipropagandakan mampu menyelesaikan persoalan bangsa. Umat didorong menjadi fanatik seolah fanatisme berkorelasi dengan kesejahteraan. Maraklah simbol-simbol dan pernak-pernik agama.<sup>4</sup> Hal semacam ini tentunya harus benar-benar kita hindari karena fanatisme seperti ini akan sangat merusak generasi muda penerus bangsa. Sebuah Indonesia yang berdaulat hanya bisa berdiri tegak jika masing-masing komponennya memiliki semangat dan visi multikultural yang menghargai keragaman, pluralisme atau perbedaan. Entah seberapa besar sumbangannya bagi Indonesia, tidak terlalu penting untuk diperdebatkan, yang jauh lebih penting adalah solidaritas dan menjauhi semangat kesukuan atau menonjolkan suku, etnis, agama atau kelompok sendiri.<sup>5</sup>

Kita perlu mengembangkan budaya inklusivisme dalam memahami keragaman, selain dengan menyebarkan dogma atau ajaran keagamaan yang sifatnya aqidah masing-masing agama atau tentang keyakinan tentang kebenaran komuniatsnya (agama yang dianutnya) disisi lain, secara bersamaan kita perlu juga menyebar-luaskan atau menanamkan sikap toleran, tenggang rasa, tolong menolong terhadap pemeluk agama atau komunitas lain, karena ajaran semacam ini tentunya juga tidak bertentangan dengan ajaran masing-masing agama. Beragama juga harus memiliki sikap terbuka, yakni mau menerima pendapat dan kritik dari orang lain tentang agama yang

---

<sup>4</sup> Yonky Karman, *Teologi Kebangsaan* di dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/09/00403933/teologi>. akses tanggal 20 April 2009

<sup>5</sup> Mustofa Liem, Ph. D, (Dewan Penasihat Jaringan Tionghoa untuk Kesetaraan) "*Sumpah Pemuda dan Etnis Tionghoa*" dalam harian Radar Jogja edisi Rabu 28 Oktober 2009. hlm. 4

diyakini.<sup>6</sup> Dengan begitu rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia akan tetap terjaga. Tapi ironisnya, hal semacam itu masih sangat minim sekali kita jumpai di Negara ini. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi pioner dalam mengembangkan sikap toleransi atas dasar persamaan sebagai hamba Tuhan masih bersifat doktrin-doktrin yang banyak menimbulkan kebencian atau akhirnya hanya menumbuhkan sikap fanatisme kepada kepercayaan mereka masing-masing. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lain, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sedangkan agama yang lain adalah salah, tersesat, dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Kita seharusnya memperhatikan *i'tibar* didalam al Qur'an ketika umat Yahudi dan Nasrani berselisih tentang kebenaran masing-masing dari mereka

*“... dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”*<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut, tentunya kita dapat menarik kesimpulan, bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan semata.

Semangat pendidikan keagamaan yang sempit itu, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural,

---

<sup>6</sup> Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta, PADMA, 2003). hlm. 50

<sup>7</sup> Q.S. al Baqarah [2]: 113

pendidikan nasional dan tentunya akan memperlemah persatuan bangsa.<sup>8</sup> Pendidikan agama semacam ini harus sedikit demi sedikit dirubah karena salah satu pesan yang ditekankan oleh semua agama adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia. Seperti juga komitmen agama Nasrani pada awal perjalanan sejarahnya adalah janji Tuhan terhadap perdamaian, perdamaian di dunia, yang menyertai inkarnasi Logos dalam Jesus.<sup>9</sup> Sebagai bukti yang meyakinkan atas kesetiaan mereka terhadap Tuhan Jesus dan sebagai bukti atas hasil dari roh Tuhan yang berkarya pada diri mereka.<sup>10</sup>

Untuk menghindari ancaman disintegrasi bangsa yang tentunya kita semua tidak menginginkannya, tentu kita semua mengharapkan sebuah inovasi yang benar-benar efektif untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pendidikan. Pendidikan pada dasarnya memiliki andil besar dalam penguatan integrasi bangsa. Ada sebuah inovasi baru mengenai pendidikan yang nantinya akan memperkuat integritas nasional. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural yang didalamnya selain menyebarkan ilmu yang berhubungan dengan ajaran masing agama-agama sesuai dengan pemeluknya juga akan membahas mengenai keanekaragaman dalam sebuah komunitas yang memang telah menjadi *sunatullah* didalam

---

<sup>8</sup> Paulus Mujiran (Paulus Mujiran seorang pendidik, ketua Pelaksana Yayasan Kesejahteraan Keluarga Soegijapranata Semarang Jawa Tengah), *Masa Depan Pendidikan Multikultural*, di dalam [http://www.wahidinstitute.org/Opinion/Detail/?id=71/hl=id/Masa\\_Depan\\_Pendidikan\\_Multikultural](http://www.wahidinstitute.org/Opinion/Detail/?id=71/hl=id/Masa_Depan_Pendidikan_Multikultural). akses tanggal 06 Juli 2009

<sup>9</sup> Ali Noer Zaman, Ed. *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustasaka Pelajar, 2000). hlm. 236

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 237

tubuh negara kita dan menjadi latar belakang sosio-kultural bangsa kita yang harus secara terus menerus kita pertahankan sehingga tumbuh kesadaran akan toleransi, sikap tenggang rasa dalam keragaman dan mengurangi sikap fanatisme berlebihan sehingga dapat mewujudkan Indonesia yang benar-benar berdaulat, adil dan makmur. Sahabat Ali bin Abi Thalib memiliki suatu himbauan: *“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikan kepada kalian sendiri, sebab mereka adalah generasi yang hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kalian.”*<sup>11</sup> Hal itu sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia bangsa yang memiliki falsafah hidup Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)-pun disusun atas dasar Pancasila. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan Indonesia juga berdasar pada Pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 4 tahun 1950, bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang berbunyi “pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila dan undang-undang dasar (UUD) negara kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan indonesia.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Revitalisasi ....* hlm. 126

<sup>12</sup> Lihat Paulus Mujiran. *Masa Depan ....*

<sup>13</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).

Kemudian ditegaskan lagi dalam tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.<sup>14</sup> Kemudian tentang pendidikan agama, sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bab II pasal 2 ayat 1-2, bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>15</sup>

Telah jelas bahwa sesungguhnya pendidikan agama yang diselenggarakan selain untuk menumbuhkan rasa iman dan taqwa kepada Tuhan YME, diharapkan juga menjadi sebuah sarana yang nantinya benar-benar mampu menumbuhkan rasa damai, sikap saling menghargai serta tumbuhnya toleransi antar sesama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dua agama besar yaitu Islam dan Kristen yang dalam pentas sejarah telah banyak diwarnai dengan pertikaian yang kemudian dapat sedikit demi

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hllm. 8

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

sedikit menumbuhkan sikap toleransi terhadap kedua belah pihak (meski sampai saat ini belum bisa mencapai 100 %) diharapkan mampu untuk menjadi pionir dalam model pendidikan agama semacam ini sekaligus memberi isi dan kontribusi mereka dalam meredakan pertikaian yang telah lama ada.

Menurut ajaran resmi Katolik, dialog dengan saudara dari keyakinan agama lain harus dijadikan bagian kehidupan yang integral menurut Injil. Injil sendiri mengundang pengikut Yesus untuk masuk dalam dialog, untuk saling belajar dari masyarakat beragama lainnya, untuk saling mencintai dan menghormati, dan untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, berkeadilan, damai dan sejahtera.<sup>16</sup> Menurut Frans Magnis Suseno, dalam ketetapan tentang Aktivis Misionari, Dewan Vatikan Kedua, sekitar 40 tahun yang lalu menyebutkan dalam *Dignitus Humanae*<sup>17</sup>:

*”Dalam penyebaran kepercayaan agama dan pengenalan praktek keagamaan, selamanya setiap orang harus menghindari tindakan yang condong pada bentuk bujukan atau pendekatan yang memaksa, curang atau tidak layak, khususnya ketika berhadapan dengan pihak yang tidak terdidik atau orang miskin.”*<sup>18</sup>

Dalam hal ini gereja sangat melarang pemaksaan keimanan terhadap seseorang karena ia juga mempertahankan prinsip bahwa tidak ada seorangpun yang boleh ditakuti untuk menjauhi suatu keimanan dengan gangguan yang tidak adil.

---

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, dkk, *Memahami ...* hlm. 31

<sup>17</sup> *Dignitus Humanae* atau Pernyataan tentang kebebasan beragama merupakan Salah satu bab dalam dokumen Konsili Vatikan II yang didalamnya membahas mengenai hak pribadi dan masyarakat atas kebebasan social dan sipil dalam hal keagamaan. Pembahasan mengenai pernyataan ini dilakukan di Gereja Santo Petrus, Roma pada tanggal 7 Desember 1965.

<sup>18</sup> Franz Magnis Suseno, dkk, *Memahami ...* hlm. 27

Dasar-dasar pendidikan agama berwawasan multikultural yang didalamnya banyak menawarkan ajakan untuk saling menghargai antar kelompok yang nantinya didukung oleh ajaran cinta dan kasih sayang serta perdamaian dalam agama Islam dan Nasrani tentunya akan sangat membantu untuk membumikan model atau materi pendidikan semacam ini. Guru pendidikan agama Islam dan Nasrani haruslah memperoleh akses, input, serta informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini dan mampu memberi alternatif pemecahan yang menyejukkan sehingga mampu menumbuhkan kepada peserta didik sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dan diharapkan mampu menjadi penyebar cinta kasih sesuai dengan ajaran masing-masing.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam skripsi ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama berwawasan multikultural?
2. Apa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam agama Islam dan Nasrani.

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam agama Islam dan Nasrani ini dibatasi pada masalah-maslah yang berkaitan dengan nilai toleransi terhadap perbedaan atau keragaman, nilai keadilan dan nilai penghargaan terhadap perbedaan yang sumber utamanya adalah kitab suci – al

---

<sup>19</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan ....* hlm. 111

Qur'an & al Kitab atau Injil – serta hadits dan contoh dari pemuka masing-masing agama.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Memahami makna pendidikan agama berwawasan multikultural.
- b. Memahami nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya berkaitan dengan nilai tentang toleransi terhadap perbedaan atau keragaman, keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam agama Islam dan agama Nasrani.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Dari sekian banyak literatur atau karya tulis, tentunya telah banyak pula yang membahas mengenai pendidikan berwawasan multikultural dan tentunya manfaat atau kegunaan dari penelitian atau karangan yang diterbitkan hampir sama yang beriniti pada penumbuh-kembangan pemahaman rasa kebersamaan dalam sebuah perbedaan. Dan secara spesifik, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaharuan atau perbaikan pemikiran wacana pendidikan, terlebih lagi kontribusi metodologi studi pendidikan agama.
- b. Menambah informasi dan pemahaman mengenai pendidikan multikultural serta nilai-nilai toleransi, kasih sayang, keadilan dan

persamaan hak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam agama Islam dan Nasrani demi mencapai keharmonisan hidup dalam sebuah komunitas yang heterogen.

- c. Sebagai salah satu kontribusi dalam resolusi konflik melalui jalur pendidikan agama, khususnya agama Islam dan Nasrani.

#### **D. Telaah Pustaka**

Multikulturalisme adalah sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan. Multikulturalisme bukanlah sebuah paham yang bertujuan menghilangkan bentuk-bentuk kultural, tetapi merupakan sebuah paham yang mengakomodir perbedaan sebagai pembentuk kekuatan yang kokoh dalam sebuah negara yang multi etnis seperti Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami terhadap perbedaan yang ada sehingga pembenaran sepihak yang banyak terjadi sehingga menimbulkan banyak perselisihan yang berujung pada konflik berkepanjangan (SARA) dapat sedikit demi sedikit terkikis.

Mengenai pendidikan berwawasan multikultural, telah banyak kajian yang berupa penelitian secara langsung maupun tidak yang telah banyak dilakukan para pakar dan banyak pula buku maupun artikel yang telah membahasnya. Untuk membedakan sekaligus menjadi pembanding penelitian ini dengan penelitian lain maka penulis mengambil beberapa literatur yang mengkaji pendidikan multikultural antara lain

1. Skripsi Maemunah dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas 2006)*.<sup>20</sup> Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai nilai pendidikan multikultural tetapi lebih memfokuskan pada kajian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP yang dikeluarkan oleh Depdiknas.
2. Skripsi Dyah Herlinawati dengan judul *Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.<sup>21</sup> Didalam skripsi ini banyak dibahas mengenai pendidikan multikultural dan juga menyentuh nilai-nilai multikultural, tetapi fokus dari pembahasan skripsi ini adalah pada hubungan pemikiran HAR Tilaar tentang multikulturalisme. Salah satunya bahwa dalam pemikirannya HAR Tilaar, multikulturalisme tidak bermaksud menghapus perbedaan yang kultur yang telah menjadi *sunatullah*, tetapi menurutnya multikultural adalah paham yang mengakui akan perbedaan kultur tersebut dan hal ini sangat relevan dengan ajaran yang ada dalam agama Islam.
3. Skripsi Diah Novalia Fajriyah yang berjudul *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*.<sup>22</sup> Skripsi ini banyak mengemukakan ayat-ayat yang terdapat dalam al Qur'an sebagai landasan wacana multikulturalisme, tetapi tidak banyak menyentuh selainnya.

---

<sup>20</sup> Maemunah, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam; Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus PAI untuk SMP Depdiknas 2006*, Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006)

<sup>21</sup> Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

<sup>22</sup> Diah Novalia Fajriyah, *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

4. Buku *Pendidikan Multikultural* karangan Choirul Mahfud, didalamnya juga telah dibahas mengenai pendidikan multikultural tetapi yang membedakan dengan skripsi ini, nilai-nilai dalam agama tidak dibahas secara langsung atau secara rinci.
5. Buku *Pendidikan Multikultural, konsep dan Aplikasi* karangan Ngainun Naim dan Acmad Sauqi. Buku ini hampir sama dengan buku karangan Choirul Macfud, tetapi lebih kepada pendidikan multikultural yang dipandang dari kacamata Islam.
6. Tesis dengan judul *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, karya Ainun Hakimah, S.S,<sup>23</sup> didalamnya diungkap banyak mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam agama Islam dan juga bagaimana membungkusnya sebagai konsep untuk pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, tetapi sama sekali tidak memaparkan mengenai dasar multikulturalisme dari ajaran Nasrani.

Setelah penulis kaji beberapa hasil penelitian sebelumnya, skripsi berjudul "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Perspektif Islam Dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Agama Islam Dan Nasrani)*" belum disusun sebelumnya. Berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya yang hanya mengacu pada landasan pendidikan multikultural yang diambil dari dasar-dasar kesilaman saja.

---

<sup>23</sup> Ainun Hukmah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalm Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2007)

Skripsi ini mencoba untuk menjelaskan dan mencari nilai-nilai multikultural terutama dalam masalah toleransi keberagaman, keadilan dan menghargai sesama yang terkandung dalam dua agama yang sering berseteru – Islam dan Nasrani – seperti yang diketahui dalam pentas sejarah masa lalu yang kelam. Dalam penelitian yang akan dilakukan, skripsi atau tesis yang menjadi tinjauan pustaka dapat pula menjadi salah satu bahan untuk membantu terbentuknya skripsi yang disusun. Penelitian dalam skripsi ini akan menjelaskan nilai dasar dalam agama Islam dan Nasrani yang kemudian dapat menjadi salah satu dasar dalam pengembangan pendidikan agama yang berwawasan di Indonesia.

## **E. Landasan Teoritik**

### **1. Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Agama**

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan multikultural seperti Indonesia. Bila dilacak, akar kata multikultur adalah kultur. Kebudayaan berarti segala apa saja yang berhubungan dengan budaya sedangkan budaya berasal dari perkataan budi yang dengan singkat bisa disebut sebagai jiwa manusia yang telah masak atau dengan kata lain adalah buah budi manusia. Dalam bahasa Inggris kata *culture* diadopsi dari bahasa Latin yaitu *cultura* perubahan dari *colere*, *coltivare* yang berarti memelihara, memajukan atau

mengusahakan.<sup>24</sup> Dari sedikit pengertian secara etimologi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang perlu diperhatikan dalam kebudayaan, bahwasanya budaya tidak saja mengandung buah budi semata, tetapi juga memajukan dan memelihara atau lebih tepatnya mengusahakan untuk mencapai kemajuan hidup.<sup>25</sup>

Kembali pada multikulturalisme, secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham atau aliran). Jadi secara hakiki, dalam kata-kata tersebut terkandung makna pengakuan atas martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing. Pada masyarakat multikultural memiliki tipe atau pola tingkah-laku yang khas. Seperti yang dikatakan O'Sullivan, bahwa setiap kebudayaan memiliki bentuk yang khas, tingkah laku yang unik, yang memiliki latar budaya yang berbeda.<sup>26</sup> Sebenarnya ada istilah dalam menggambarkan keragaman dalam masyarakat, baik itu keragaman dalam agama, ras ataupun etnis yang berbeda yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multikultural*). Semuanya mengacu pada pemahaman akan kemajemukan dalam komunitas tertentu tetapi ada sedikit perbedaan dalam istilah-istilah tersebut. Plural mengacu pada hal-hal yang sifatnya lebih dari satu, kemudian keragaman menggambarkan keberadaan yang sifatnya heterogen dan tidak dapat disamakan sedangkan multikulturalisme

---

<sup>24</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara – Bagian II – Kebudayaan, cet. II.* (Tt. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994). hlm. 23

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 72-73

<sup>26</sup> Untuk lebih jelasnya lihat dalam <http://www.damandiri.or.id/file/ernibab1.pdf> akses tanggal 06 Juli 2009

adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan atas perbedaan yang ada.

Dalam pengembangan wawasan multikulturalise, setidaknya ada dua hal yang sangat penting yang harus dilakukan. *Pertama* adalah dialog.<sup>27</sup> Dengan adanya dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan dan peradaban yang bersangkutan dan juga dapat mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antar perbedaan yang telah menjadi *sunatullah*. Dalam Al Qur'an, ada ayat yang menyebutkan bahwa kita diciptakan dengan berbagai macam bentuk, berbagai macam kebudayaan, berbagai macam keadaan yang intinya kita diciptakan dengan perbedaan yang telah melekat pada diri kita masing-masing yang tujuan darinya adalah agar kita saling mengenal satu sama lain.<sup>28</sup> Tentu saja salah satu ayat al Qur'an tersebut tidak diturunkan secara kebetulan tetapi memang itu adalah bentuk dari realita yang ada pada manusia. Dengan cara dialog seperti yang telah disebutkan, proses saling mengenal ini akan terjadi, sehingga pemahaman yang timbul antara manusia satu dengan yang lainnya bukan merupakan pandangan negatif, tetapi pandangan bahwa perbedaan yang ada diciptakan agar satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Dalam Konsili Vatikan telah dijalskan bahwa dialog merupakan panggilan dari Gereja bagi para orang-orang yang menjunjung tinggi kebenaran dan cinta kasih.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan ...* hlm. xiii-xiv

<sup>28</sup> QS al Hujarat [49]: 13

<sup>29</sup> R. hardawiryana, SJ. (Terj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, cet. 9 (Jakarta: OBOR, 2008). hlm. 224

*Kedua* adalah sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain adalah berbeda dengan kita.<sup>30</sup> Toleransi yang terkandung dalam al Qur'an sangat tinggi antara lain adalah pada surat al kafirun ayat enam, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Ini merupakan sebuah bentuk toleransi yang diajarkan oleh al Qur'an, tetapi dalam hal ini bukan berarti kita hanya mendiamkan atau tidak ada kontak dengan mereka yang berbeda dengan kita. Justru dengan adanya ayat tersebut, kita memberi kebebasan bagi mereka yang memeluk agama yang berlainan kepada kita dan kita juga harus mengenal mereka agar kita tidak salah paham terhadap perbedaan yang ada dan tidak menyudutkan pemahaman yang mereka yakini. "*Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah.*" (Yoh 19:6)

Dari kandungan ayat-ayat dalam al Qur'an serta injil, dapat ditegaskan bahwa agama Islam dan Nasrani mengakui dan memiliki nilai-nilai yang menunjukkan pada multikultural atau dorongan terhadap pola hidup untuk saling menghargai dan tentunya bila hal tersebut benar-benar diaplikasikan atau disampaikan kepada peserta didik, akan membentuk kepedulian peserta didik untuk dapat lebih memahami akan perbedaan dan mengapresiasinya secara positif.

## **2. Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>30</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan ...* hlm. xiii-xiv

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>31</sup> Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>32</sup>

Pendidikan agama dalam PP No. 55 tahun 2007 Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>33</sup>

Dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, setidaknya harus mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi pengetahuan atau ilmu, dimensi kesadaran dan dimensi perilaku. Apabila terjadi ketimpangan dari salah satu tiga dimensi tersebut tentunya tujuan pendidikan yang dicita-citakan sulit untuk terlaksana. Misalnya apabila pendidikan hanya menekankan pengetahuan atau ilmu saja, ini akan membuat orang pandai berkilah yang sesungguhnya sebagai sebuah bentuk pembangkangan. Contoh konkritnya adalah ketika peserta didik hanya dididik untuk menghafal 99 nama Allah

---

<sup>31</sup> BAB I Pasal I UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

<sup>32</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara – Bagian I – Pendidikan, cet. I.* (Tt. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962). hlm. 20

<sup>33</sup> Bab I Pasal I Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan.

(*al asma al husna*) dan mempelajari fiqh, ini hanya akan membuat seseorang fasih dalam menyebutkan nama-nama tersebut dan lihai dalam mencari celah untuk menghindari tanggung jawab dengan dasar ilmu fiqh. Hal inilah yang menjadikan masyarakat kita berlomba-lomba dalam menjalankan ibadah yang sifatnya ritual tetapi seakan-akan mereka tidak lagi peduli terhadap derita orang lain.<sup>34</sup>

Pendidikan multikultural adalah sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan yang banyak disuarakan oleh para pemerhati pendidikan yang sangat ingin menjadikan pendidikan sebagai sebuah wahana yang didalamnya selain menanamkan nilai-nilai keilmuan pada peserta didik juga dapat membentuk karakter (*character building*) peserta didik serta mengakomodasi nilai-nilai lokal atau kearifan lokal, sehingga dalam diri peserta didik tumbuh rasa untuk dapat menghargai akan pluralitas yang ada pada masyarakatnya.

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi<sup>35</sup> karena budaya dan tradisi lokal amat kaya merekonstruksi kesadaran dalam masyarakat. James A. Banks memberikan pengertian tentang Pendidikan Multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk

---

<sup>34</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta, Kanisius, 2007). hlm. 81-82

<sup>35</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan*. hlm. Xiii

gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.<sup>36</sup> Ada beberapa konsep dalam pengembangan wacana pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu: *pertama*, pengembangan sikap inklusivisme dalam beragama maksudnya penanaman pandangan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebenaran universal. Maksudnya bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut oleh agama lain. Pengembangan sikap inklusivisme ini sedikit demi sedikit tentunya akan mengikis eksklusivisme dalam beragama sehingga kefanatikan yang terlalu berlebihan dalam beragama akan dapat dihindari. *Kedua*, penanaman konsep kesamaan atau penekanan akan kesamaan derajat kita sebagai manusia. Salah satu pembeda kualitatif di hadapan Tuhan adalah tingkat ketaqwaanya. Hal ini ditegaskan dalam Islam bahwa seluruh manusia memiliki nenek moyang sama yaitu Adam a.s. yang kemudian keturunannya terpecah menjadi banyak suku bangsa dengan masing-masing kebudayaan mereka. Semua perbedaan yang ada mendorong mereka untuk saling melengkapi dan menghormati, saling mengenal satu dengan yang lainnya dan saling memberi apresiasi.<sup>37</sup> *Ketiga*, kebebasan, maksudnya dalam hal ini, pendidikan tidak hanya sekedar mengarahkan atau mencekoki peserta didik dengan ilmu semata, tetapi juga memberi mereka ruang untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, misalnya bagaiman

---

<sup>36</sup> Lihat Gustiana Isya Marjani, *Multikulturalisme dan Pendidikan: Relevansi Pendidikan dalam Membangun Wacana Multikulturalisme di Indoneisa* didalam <http://www.kepri.depag.go.id/menukiri/Multikulturalisme.pdf> akses 1 Desember 2009

<sup>37</sup> Yulia Riswati, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, (Vol. 3, No. 2, Juli 2009) hlm. 31

dengan sejarah agama mereka atau materi lain yang mengandung banyak kontroversi, mereka diberi kebebasan untuk menentukan kebenaran yang mereka yakini.<sup>38</sup> *Keempat*, keadilan, maksudnya pendidikan haruslah tidak membeda-bedakan dalam pemberian materi ajar atau dalam pemberian perlakuan terhadap peserta didik, atau lebih tepatnya memberi kepada peserta didik secara proporsional sesuai dengan yang diperlukan oleh peserta didik yang dimaksudkan agar dalam pendidikan tidak ada lagi prasangka, bias dan diskriminasi karena perbedaan yang ada. *Kelima*, dialog, salah satu langkah yang sangat positif dalam menempuh dan menapaki jalan toleransi. Dialog yang sifatnya substansial atau tidak lagi mementingkan kepentingan sepihak perlu dikembangkan.<sup>39</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.<sup>40</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Yaitu metode penelitian atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam

---

<sup>38</sup> Shindunata, *Pendidikan yang Menyambut Dunia*, dalam Majalah BASIS. (No. 07 – 08, tahun ke 58, Juli-Agustus 2009). hlm. 18

<sup>39</sup> Nurdianah Muhammad, *Hubngan Antar Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2006). hlm. 103

<sup>40</sup> Anton Bakar, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>41</sup>

Kemudian menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang-orang yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini member gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar belakang alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.<sup>42</sup>

Selain itu, metode ini juga disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>43</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan memanfaatkan metode kualitatif, lebih bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 24, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007). hlm. 4

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 5

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, CV. cet. 6 (Bandung: ALPABETA, 2009). hlm. 7-8

<sup>44</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian*. hlm. 44

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penggolongan tempat penelitian, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber data atau perpustakaan sebagai sumber utama yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lainnya.<sup>45</sup> Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analisis*,<sup>46</sup> yaitu pendeskripsian data dengan cara menghimpun data dan menyusun kembali data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis, guna menemukan hakikat makna sehingga dapat di pahami secara murni dan komperhensif.

## 2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data adalah orang, benda atau hal lain yang dijadikan sumber penelitian. Dalam peneltian ini terdapat dua subyek penelitian, yaitu sumbr primer dan sumber sekunder.

Data-data primer, meliputi buku-buku yang membahas tentang multikultural atau pendidikan multukultural, Al Qur'an dan Injil sebagai dasar pijakan, kemudian *Dokumen Konsili Vatikan* yang berupa rumusan-rumusan gereja dalam konsili yang ke dua yang membahas hubungan

---

<sup>45</sup> Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, cet. 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hlm. 28

<sup>46</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, cet. VII (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 29

gereja atau orang-orang kristiani (Khatolik) dengan sesama manusia, selanjutnya buku *Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar; Gereja dan Pelayanan Kasih*, yang berisi mengenai analisis ensiklik pertama yang dikeluarkan Paus Benediktus XVI yang berjudul *Deus Caritas Est* (Allah adalah kasih ... ) oleh seorang teolog muda yang bernama Teleshoprus Krispurwana Cahyadi, SJ. Selanjutnya buku dengan judul *Al Qur'an Kitab Toleransi karya Zuhairi Misrawi*, didalamnya dibahas tentang berbagai landasan al Qur'an dalam mendukung akan pluralitas yang ada. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural karya Zakiyudin Baidhawi*, isi dari buku ini hampir sama dengan buku Ngainun Naim dan yang terakhir buku dengan judul *Yesus Today* yang disusun oleh Albert Nolan yang diterjemahkan oleh Eko Riyadi, PR, dalam buku ini juga membahas konsep kristiani menghadapi keragaman dengan meningkatkan spiritualitas ketuhanan.. Sedangkan data sekunder antara lain antara lain buku dengan judul *Pendidikan Multikultural karya Choirul Mahfud* yang didalamnya mengulas pendidikan multikultural dan urgensinya dalam pendidikan, kemudian buku karangan Ngainun Naim & Achmad Sauqiyang berjudul *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, didalamnya juga membahas bagaimana konsep-konsep pendidikan multikultural dan bagaimana islam mengadopsinya, serta buku-buku yang buku-buku yang mendukung pokok pembahasan dalam data primer.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis historis. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.<sup>47</sup> Lebih lanjut lagi pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji masalah pokok yang berkaitan dengan konsep-konsep pemikiran tentang nilai-nilai atau kandungan multikultural dalam ajaran agama Islam dan Nasrani.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat dalam subyek penelitian atau sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan penyelidikan terhadap dokumentasi tertulis, seperti buku, artikel, majalah, jurnal, karya tulis mahasiswa (skripsi, tesis), catatan harian dan sebagainya.

### 5. Metode Analisis Data

Agar penelitian ini dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah, maka setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data tersebut dengan menggunakan metode *komparasi* yaitu dengan membandingkan antara nilai multikultural yang terkandung didalam

---

<sup>47</sup> Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hlm. 92

agama Islam dan Nasrani untuk mencari titik temu dalam multikulturalisme, dan juga menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yaitu dengan cara menguraikan pendidikan multikultural secara umum dan kemudian mencari nilai-nilai multikultural dalam agama Islam dan agama Nasrani yang kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum untuk ditarik kesimpulan yang lebih khusus.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan gambaran sistematika yang lebih terarah dan mempermudah pembahasan.

Bab I berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran mengenai pendidikan agama berwawasan multikultural yang meliputi multikulturalisme secara umum, hubungan Islam dan Nasrani selama beberapa periode serta perkembangan multikulturalisme dan mengenai wacana pendidikan agama yang multikultural.

Bab III membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam agama Islam dan Nasrani khususnya mengenai nilai toleransi, keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Bab IV urgensi nilai-nilai multikultural agama Islam dan Nasrani terhadap pendidikan agama

Bab V ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab diatas, serta berisikan saran-saran.



## BAB II

### DARI MULTIKULTURALISME MENUJU PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL

#### A. Multikulturalisme

Masyarakat multikultural adalah sebuah realitas kehidupan, realitas kemanusiaan yang telah digariskan Tuhan yang dengannya manusia dapat menciptakan kulturnya sendiri-sendiri. Kultur sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan keseharian manusia yang dengannya manusia berinteraksi dan menciptakan kaidah-kaidah serta hukum untuk mengatur semuanya.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (paham atau aliran). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai seklaigus mereka merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.<sup>1</sup>

Dalam pengertian lain, akar kata multikulturalisme adalah kultur. Banyak ilmuan yang memberikan definisi tentang kultur. Dalam catatan M. Ainul Yaqin,<sup>2</sup> ada cukup banyak ilmuam dunia yang memberikan definisi

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm. 75

<sup>2</sup> Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2008). Hlm 122-125. Menurut Thony Thwaites dalam bukunya,

kultur. Mereka antara lain Elizabet B Taylor (1832-1917) dan L. H Morgan (1818-1881), mereka mengartikan bahwa kultur merupakan sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai tingkatan yang dianut seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menganggap kultur sebagai sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang bersifat mengikat dalam masyarakat. Julian Steward (1902-1972) dan Leslie White (1900- 1975) memberi pengertian bahwa kultur adalah sebuah cara bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan membuat hidup terjamin. Marry Douglas (1921) dan Clifford Geertz (1926-2006) memberikan definisi, bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa mereka dan Vincent Crapanzano (1939) berpendapat bahwa kultur tidak akan pernah dapat digambarkan dengan kompleks dan jelas karena pengertian kultur meredefinisikan bias-bias dari para peneliti.

Made Pidarta menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil dari pikiran, perasaan dan karya manusia baik secara individu atau kolektif dengan tujuan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia. menurutnya ada lima komponen dalam kebudayaan, yaitu gagasan, ideology, norma, teknologi dan benda.<sup>3</sup>

---

*Introducing Cultural and Media Studies; A Semiotik Approach* , dia melihat budaya dari segi nilai, budaya adalah kumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasi dan dipertukarkan, kemudian implikasi. Dari definisi inidapat ditarik simpulan bahwa budaya merupakan aspek yang berkaitan erat dengan urusan makna dan tentu saja terdapat banyak aspek social lainnya (ekonomi, hukum, pemerintahan, pendidikan dan sebagainya). Saleh Rahmana, (terj.) *Introducing Cultural and media Studies; Sebuah Pendekatan Semiotik*,(Yogyakarta: Jalasutra, 2009). hlm. 1-2

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonnesia* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997) hlm 2-3

Meski terdapat perbedaan pendapat antara para pakar, tetapi ada beberapa titik temu dalam hal karakteristiknya. Conard P. Kotak menerangkan bahwa karakter khusus kultur adalah (1) bersifat general dan spesifik sekaligus. General maksudnya bahwa setiap manusia di dunia ini memiliki kultur dan spesifik berarti bahwa setiap kultur yang dimiliki tiap golongan pasti berbeda. (2) Kultur merupakan sesuatu yang dipelajari, (3) kultur adalah sebuah simbol, baik verbal ataupun non-verbal. (4) Kultur merupakan sesuatu yang dapat membentuk dan melengkapi yang alami. (5) kultur merupakan sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama, (6) kultur adalah sebuah model, maksudnya kultur bukan hanya sekedar adat istiadat semata tetapi juga sesuatu yang disatukan dengan sistem-sistem yang jelas dan tersusun. (7) kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.<sup>4</sup> Jika kita menganut pemahaman dengan melihat karakteristik kultural tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa multikulturalisme adalah paham tentang budaya yang beraneka ragam dan dalam budaya tersebut mengharuskan kita semua untuk dapat memahami, mengerti, toleransi, untuk menghindari terjadinya benturan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Dari pengertian mengenai kultur tersebut, dapat dipahami multikulturalisme merupakan paham tentang kultur yang beragam yang meniscayakan toleransi, pengertian dan pemahaman, agar tercipta kehidupan yang damai sejahtera dan terhindar dari berbagai konflik yang berkepanjangan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 123-125

Multikulturalisme<sup>5</sup> adalah sebuah paham atau pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya. Multikulturalisme bertujuan untuk merayakan perbedaan.<sup>6</sup> Pengingkaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan didalam berbagai bidang kehidupan yang dapat memicu konflik yang lebih besar dalam masyarakat.

Menurut Zakiyudin Baidhawi, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah

“Bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Intinya, multikulturalisme meyakini bahwa ketika orang-orang hidup saling berdekatan, ada keharusan interaksi antara kebudayaan-kebudayaan. Tak seorangpun dapat hidup terisolasi darinya.”<sup>7</sup>

Multikultural adalah sebuah filosofis – terkadang ditafsirkan sebagai ideologi – yang menghendaki tidak adanya perbedaan dalam hak dan status sosial politik dari berbagai kelompok kebudayaan dalam masyarakat

---

<sup>5</sup> Salah seorang professor dari Universitas Virginia, Prof. Bethany Brison, mengungkapkan bahwa kata multikultural yang ditambahi dengan kata “isme” semakin tidak mudah untuk dipahami dan semakin kabur maknanya. Dia melakukan wawancara kepada sejumlah professor atau para ahli dalam masalah multikultural, kemudian dia menyimpulkan bahwa pengertian tersebut (pengertian multikulturalisme) masih kabur dan masih perlu diperjuangkan. Tetapi kemudian dia memahami multikultural sebagai politik pengajaran dan nilai keragaman pada tatanan masyarakat plural. Dua istilah pendidikan yang memiliki keterkaitan erat. Lebih jelasnya lihat Rohmat Mulyana, *Multikulturalisme dan Nilai Agama*, dalam [http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=49&Itemid=33](http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=49&Itemid=33)

<sup>6</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*, cet. 6, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). hlm. 383. Dalam hal ini, multiculturalis juga memerlukan citra positif namun tidak memberikan persyaratan bagi asimilasi. Permintaan akan adanya citra positif sebagai kebutuhan untuk menunjukkan bahwa warga minoritas “benar-benar sama baiknya” atau “sama manusiawinya” dengan warga mayoritas dalam konteks stereotip asimilasionis masyarakat mayoritas.

<sup>7</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). hlm. 4-6

homogen atau merupakan sebuah penggambaran kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.<sup>8</sup> Tetapi menurut Melani Budianta,<sup>9</sup> multikultural adalah wacana yang mengandung berbagai macam kepentingan hubungan kekuasaan yang kemudian berkembang seiring dengan gencarnya pemberitaan oleh media. Menurutnya lagi, multikultural merupakan sebuah kritik terhadap demokrasi yang stagnan di negeri ini. Tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang tersesat pada pengertian sempit tentang multikultural ini, ada yang hanya memandangnya dalam perspektif suku Jawa atau hanya sekedar asli dan tidak asli dan mempertegas batas identitas antar individu.<sup>10</sup> Menurut Gordon Marshall, setidaknya harus ada tiga syarat bagi adanya masyarakat multicultural, yaitu, adanya pluralisme masyarakat, adanya cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan adanya kebanggaan terhadap pluralitas yang ada.<sup>11</sup>

Para pemerhati multikulturalisme menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu, kelompok maupun secara budaya. Dalam masyarakat majemuk perbedaan pendapat memang merupakan suatu kewajaran dan tidak perlu harus ditutup-tutupi. Dalam

---

<sup>8</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan ...* hlm.75

<sup>9</sup> Melani Budianta adalah salah satu staff pengajar atau dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

<sup>10</sup> Gigih Nusantara, *Wawasan Multikultural di Indonesia Masih Rendah* dalam [http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=46&Itemid=33](http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=33) akses tanggal 11 april 2009

<sup>11</sup> Muhammad Nasir, S. Ag, MH, dalam <http://www.kepri.depag.go.id/menukiri/Multikulturalisme.pdf> akses tanggal 1 Desember 2009

kaitan ini Simon Fisher menempatkan perbedaan pendapat itu sebagai sesuatu yang penting yang diistilahkan sebagai konflik atau ketidaksesuaian atau perbedaan pendapat anantara satu orang, kelompok, masyarakat atau negara dengan orang, kelompok atau negara lain termasuk terhadap program mereka dan dalam cara mencapai program itu. Jadi dari pengertian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme merupakan salah satu cara atau teknis dalam manajemen konflik.<sup>12</sup>

Konsep multikulturalisme, berdasarkan pengamatan Parsudi Suparlan tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic group*) atau kebudayaan suku bangsa (*ethnic cultur*) yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>13</sup>

Dari berbagai pengertian tentang multikulturalisme diatas, tentunya kita dapat memahami, bahwa paham multikultural merupakan paham yang intinya menekankan akan pemahaman terhadap perbedaan kultur yang ada dan menyambutnya secara positif untuk menghindari ketimpangan yang mungkin terjadi akibat tidak adanya pengakuan masyarakat yang memiliki kultur tertentu terhadap masyarakat lain yang memiliki kultur berbeda.

Dengan demikian dapat kita tarik benang merah dari hasil pengertian mengenai multikulturalisme bahwasanya masyarakat multikultur merupakan masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai penengah bagi rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut mengalami titik jenuh karena

---

<sup>12</sup> Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Hlm. 22.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 20

tidak mungkin dalam sebuah masyarakat berada dalam keadaan damai tanpa konflik. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang selalu memiliki optimisme yang didukung oleh kemauan dan kemampuan untuk selalu meningkatkan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual sehingga memiliki sensitivitas, apresiasi, dan simpati dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan mereka mampu menggunakan kebudayaan secara efektif dan ideal dalam berinteraksi dengan yang lain.<sup>14</sup>

Tetapi perlu dibedakan disini antara multikultural dan pluralisme. Dua paham ini adalah dua paham yang berbeda tetapi memiliki kedekatan dan tujuan yang tentunya juga hampir sama. Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberagaman atau toleransi keragaman etnik, ras, budaya atau kelompok dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya atau bisa dikatakan bahwa pluralisme hanya sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan. Sedangkan multikulturalisme adalah paham yang memberi penegasan bahwa kita adalah satu atau sama dalam ruang publik meski pada dasarnya kita adalah individu yang berbeda.<sup>15</sup>

## **B. Sejarah Multikulturalisme**

Multikulturalisme merupakan kebalikan dari monokultural – seperti pada saat pemerintahan Orde baru di Indonesia, meski pada awalnya

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan ...* hlm. 126-127

<sup>15</sup> Muhammad Yusri, FM, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama*, dalam Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 2

menekankan sekali keragaman budaya bangsa Indonesia (*bhineka tunggal ika*) tetapi kemudian malah terjebak dalam pengembangan ideologi monokultural yang menekankan sentralisasi budaya (budaya Jawa) negara bangsa – yang telah menjadi norma dalam paradigma Negara bangsa sejak abad ke-19. Multikulturalisme mulai menjadi kebijakan resmi di Negara berbahasa Inggris (*English speaking countries*) yang dimulai dari Kanada pada tahun 1971. Kemudian paham tersebut mulai diadopsi oleh sebagian besar Negara Uni Eropa dan dijadikan sebagai kebijakan resmi Negara. Namun selanjutnya, beberapa Negara dari Uni Eropa mulai mengubah kebijakan Negara resmi mereka menuju paham monokulturalisme.<sup>16</sup>

Kebijakan multikulturalisme tersebut diterapkan diberbagai Negara karena adanya tuntutan dari kaum minoritas pada sebuah Negara agar mereka diperlakukan sama dan tidak dibeda-bedakan dalam memperoleh hak-hak mereka dan pengakuan atas keberadaan mereka. Seperti di Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa Barat, mereka hanya mengenal satu kebudayaan semata (*monocultural*), yaitu kebudayaan Kulit Putih dan kebudayaan Kristen dan mereka cenderung menutup mata terhadap kebudayaan lain sehingga terjadi kesenjangan yang akhirnya melahirkan berbagai gejolak sosial. Di Amerika Serikat, tahun 1950-an, golongan kulit hitam dan minoritas lainnya menuntut agar mereka juga diperlakukan sama dengan golongan kulit putih dalam segala bidang. Dan akhirnya pada tahun 1960-an, usaha mereka berhasil dengan dilarangnya perlakuan diskriminasi oleh orang-orang kulit

---

<sup>16</sup> Lihat dalam Wkepida <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme> akses tanggal 11 april 2009

Putih terhadap kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum, perjuangan hak-hak sipil yang kemudian dikembangkan lagi dengan berbagai kegiatan *affirmative action* yang membantu mereka mengejar ketertinggalan dari golongan Kulit Putih yang lebih dominan dalam berbagai posisi jabatan dalam bidang pekerjaan dan usaha. Tetapi pada tahun 1970-an, usaha mereka ini mendapat tantangan hebat karena kebudayaan orang Kulit Putih dan Protestan sangat berbeda dengan kebudayaan orang-orang Kulit Hitam, Indian (pribumi Amerika) dan golongan suku bangsa lain yang minoritas. Kemudian para cendekiawan dan para pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM menekankan agar menyebarluaskan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan.<sup>17</sup>

Di Indonesia, multikulturalisme sebenarnya sudah lama dikenal, tetapi wacana ini baru ramai dibicarakan oleh akademisi, aktivis dan para praktisi budaya adalah ketika pintu reformasi mulai dibuka. Sebelumnya wacana mengenai multikultural sangat sensitif sekali dibicarakan, karena dapat dianggap sebagai SARA oleh pemerintahan orde baru, meski multikulturalisme ini adalah sebuah paham yang sangat sesuai dengan Negara kita yang heterogen.

Wacana mengenai multikulturalisme dan pendidikan multikultural, sebenarnya hingga saat ini masih belum tuntas. Masih banyak yang merasa khawatir akan kehadiran multikulturalisme karena masyarakat di Negeri ini dianggap belum bisa secara kritis melihat '*isme*' ini sehingga ketika nantinya

---

<sup>17</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan ...* hlm. 95-97

dipertemukan dengan keyakinan atau budaya yang lain akan dapat membengkokkan keyakinan atau budaya masyarakat. Banyaknya perbedaan tanggapan mengenai multikulturalisme tersebut bukanlah hal yang mengejutkan karena hakikat dari suatu “isme” adalah ideologis. Banyak yang memaknai sempit istilah ideologi<sup>18</sup> ini sehingga menimbulkan salah tafsir dalam mengartikan makna yang terkandung dalam multikulturalisme. Selain itu ada anggapan juga bahwa generasi muda saat ini cenderung keblabasan dalam mengartikan pemahaman mengenai toleransi agama maupun kebebasan yang dapat menyebabkan kerancuan.

Terlepas dari pro dan kontra seperti diatas, wacana mengenai multikulturalisme yang dipahami sebagai sebuah bangunan menuju toleransi atas keragaman atau pemahaman yang menekankan terhadap keanekaragaman dalam kesedarajatan, pada tahun 2000 mulai mendapat sambutan hangat dilingkungan akademis, para budayawan dan para aktivis hubungan lintas agama. Dengan adanya apresiasi tersebut, diharapkan multikulturalisme ini dapat segera direalisasikan dan disebarluaskan kepada

---

<sup>18</sup> Menurut Zakiyudin Baidhawi, pemaknaan sempit mengenai ideologi pernah diungkap oleh Karl Mennhen. Menurutnya, Ideologi tampak seperti *batle cry* atau propaganda perang, propaganda kelompok, partai atau sekte tertentu, yang berusaha membntuk opini publik tentang berbagai problem yang sedang diperdebatkan, dengan cara ini mereka dapat memobilisasi massa untuk berjuang demi kepentingan mereka. Kemudian dari segi proses Karl Mennhen menghubungkan ideologi dengan utopia dan mendorong pembacanya untuk mengakui ideologi tersebut sebagai manipulasi sikap dan kepercayaan yang bersifat partisan. Dalam perspektif ini, ideologi adalah sesuatu yang saya – atau anda dan siapapun anda – miliki sedangkan yang lain tidak. Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...* hlm. 2

Wiliam F. O’neil dalam bukunya yang berjudul *Educational Ideologies* (Ideologi-ideologi pendidikan), menjelaskan pengertian ideology dengan mengutip pendapat dari Sargen bahwasanya sebuah ideology merupakan sebuah system nilai atau keyakinan yang diterima sebagai faktor atau kebenaran oleh kelompok tertentu dan tersusun dari serangkaian sikap terhadap lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakiniinya. Dan dengan itu, ia mengorganisir kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang sederhana dan bisa dipahami.

masyarakat Indonesia sebagai salah satu resolusi bagi berbagai konflik yang kerap terjadi akhir-akhir ini – entah yang berupa SARA, kesalah pahaman, ketidakadilan atau apapun yang menjerumuskan pada konflik yang banyak memakan korban jiwa – sehingga konflik dapat dihindari dan masyarakat dapat menggunakan cara yang lebih santun dalam mengatasi suatu permasalahan.

### **C. Tantangan Multikultural dalam Hubungan Antar Agama**

Selama berabad-abad, agama telah memberikan kepada manusia bukan hanya ritus-ritus atau sentuhan-sentuhan spiritual yang memberi kelegaan emosional. Selain itu juga memberi cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga dia mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik, juga mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna hidupnya.

Agama merupakan salah satu format yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Disamping sebagai pengendali gerak atau pola hidup masyarakat dan mengatur stabilitas hubungan dalam masyarakat sehingga dapat tumbuh perdamaian dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, agama juga merupakan sebuah sistem kepercayaan yang apabila bersinggungan dengan sesuatu yang tidak sesuai atau bertentangan akan menjadi sangat sensitif sekali dan berpotensi besar menimbulkan konflik yang sangat pelik dalam kehidupan sosial.

Agama berpotensi besar menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban sosial yang menjadi nilai-nilai dasar dalam sistem kemasyarakatan atau sistem sosial yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi yang menyatukan mereka. Selain pemersatu, dalam kondisi atau pada saat terjadi perubahan yang besar dalam bidang sosial dan ekonomi, agama dapat memainkan peranan yang bersifat inofatif, kreatif bahkan revolusioner dalam menghadapi tantangan tersebut. Tetapi, apabila pemahaman yang disampaikan kepada masyarakat hanya seputar kebenaran agama yang dianutnya semata tanpa memperhatikan pentingnya melihat kepada elmen yang lain maka yang terjadi adalah berubahnya fungsi agama yang tadinya sebagai pemersatu dalam masyarakat menjadi agama sebagai pemecah belah persatuan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

### **1. Hubungan Nasrani-Islam di Abad Pertengahan**

Persinggungan agama satu dengan agama yang lain, telah banyak mewarnai pentas sejarah dunia. Banyak diantaranya, karena bersikap eksklusif, menimbulkan kefanatikan yang berlebihan dalam diri pemeluknya dan tidak sedikitpun memberi ruang gerak terhadap agama yang lain untuk bersuara karena mereka beranggapan bahwa tidak ada agama yang benar selain yang dipeluknya. Sikap semacam ini merupakan

---

<sup>19</sup> Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Cet .5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 42-43

bencana besar yang telah terukir dalam sejarah kehidupan manusia dan banyak memakan korban nyawa serta harta.

Hubungan agama satu dengan agama yang lain menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seluruh pemeluk agama. Mampukah sebuah agama menerima agama yang lain sebagai jalan yang sah menuju keselamatan dalam kehidupan tanpa meninggalkan keyakinan yang paling mendasar mengenai kemutlakan doktrin-doktrin dalam agama mereka sendiri sekaligus juga mempercayai bahwa pemeluk agama lain juga mengikuti doktrin dari agama masing-masing yang membawa mereka menuju keselamatan?<sup>20</sup> Masalah teologis ini menjadi masalah utama dalam hubungan antar agama. Masalah ini berakar pada doktrin-doktrin yang bersifat eksklusif yang dimiliki tiap agama yang telah dipelihara selama berabad-abad yang akhirnya menciptakan dinding pemisah antara agama satu dengan agama yang lainnya sehingga ketika pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain akan berkomunikasi dan membuka dialog dianggap sebagai hal yang tabu dalam tiap agama.

Kakunya hubungan antar agama ini bisa kita lihat ketika agama Nasrani bertemu dengan agama Islam yang dimulai sejak tahun 622 M. Agama yang lebih muda ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemuka agama Nasrani ketika pada abad pertengahan telah berhasil menguasai separuh dari dunia. Ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad memang pada dasarnya tetap menghormati Yesus, tetapi dalam hal ini

---

<sup>20</sup> Harold Coward, *Pluralisme; Tantangan Bagi Agama-agama*. Terj. Cet. 9 (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm. 31-32

Yesus berkedudukan sebagai seorang nabi yang tetap diakui dalam agama Islam dan Muhammad s.a.w. menolak adanya ajaran inkarnasi yang ada dalam Nasrani karena Islam menganggap terlalu jauh hubungan antara manusia dengan Tuhannya ketika hanya dijembatani oleh Yesus ataupun orang lain. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa agama Islam merupakan salah satu sekte atau aliran baru dalam Nasrani. Tetapi ini semua disangkal oleh orang Islam dengan argumen bahwa agama Islam merupakan wahyu dari Allah dan merupakan agama terakhir.<sup>21</sup> Pertikaian seperti diatas ini berlangsung sampai berabad-abad dan berujung pada pertumpahan darah dengan mengatasnamakan kebenaran agama masing-masing.

Pada masa pertengahan, pendekatan normatif yang selalu mengarah pada kritik agama lain menjadi warna dominan dalam hubungan antar agama. Misalnya saja dalam sejarah interaksi Nasrani-Islam yang telah banyak melahirkan karya tulis dari pemuka agama mereka dengan tujuan mencari kelemahan masing-masing agama, seperti dari pihak Kristen diwakili oleh St. John of Damascus (675-753)<sup>22</sup>, Theodore Abu

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 46

<sup>22</sup> Santo John dari Damaskus atau Yohanes dari Damaskus adalah seorang tokoh Arab Kristen yang banyak menuliskan karya dalam bidang Iman Kristen dan lagu-lagu yang banyak dipergunakan dalam peribadatan sehari-hari diberbagai biara di seluruh dunia. Gereja Katolik Roma menganggap dia sebagai Doktor Gereja dan disebut sebagai Dokter Asumsi karena tulisannya yang berjudul Asumsi Maria (*Assumption of mary*). Gereja Katolik Roma juga menganggapnya sebagai salah satu bapa Gereja dan diakui sebagai orang Suci. John of Damascus lahir dan dibesarkan di Damaskus. Sampai pada umur 12 tahun, dia belajar mengenai muslim tradisional dan juga mempelajari buku-buku yang berasal dari Yunani dan sebagian besar pendidikannya selama di Damaskus, ia tempuh dengan jalan helenic.

Pada dekade selanjutnya, karyanya yang dengan bahasa sastra sederhana dapat menimbulkan kontroversi dikalangan umat dan juga memainkan peran penting pada saat Konsili Nicea yang membahas tentang sengketa icon Perawan Maria yang dibuat olehnya. Kemudian

Gurrah (740-825)<sup>23</sup>, Catholicos Timothy (728-823) dan Ammar Al Basri (800-850). Karya mereka berkuat pada tema sentral mengenai pembenaran doktrin Nasrani dan penolakan kenabian Muhammad dan keaslian al Qur'an. Kemudian dari pihak Islam diwakili oleh karya Ali bin Sahl al Thabari (w. 855) berjudul *al Radd 'ala al Nashara* (sanggahan terhadap kaum Nasrani) dan karya al Jahiz (776-865) dengan judul sama dan bertujuan untuk menjelaskan posisi al Qur'an tentang ditorsi yang dilakukan oleh umat Nasrani terhadap ajaran Isa a.s. Kemudian di abad selanjutnya, Elias al Nasibi (975-1046)<sup>24</sup> dan Paus Gregorius VII (1020-1085)<sup>25</sup> berupaya keras membuktikan kebenaran agama Nasrani dan

---

setelah ia pensiun dari jabatannya di Damaskus, ia pindah ke Mar Saba, salah satu daerah dekat Yerusalem dan menjadi seorang imam yang banyak member khotbah disana sampai ia meninggal dunia. Lih.

[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/John\\_of\\_Damascus&ei=Jm0vTO2OJ8S6rAfj2oX0BQ&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CB8Q7gEwAA&prev=/search%3Fq%3DSt.%2BJohn%2Bof%2BDamascus%26hl%3D%26prmd%3Dm](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/John_of_Damascus&ei=Jm0vTO2OJ8S6rAfj2oX0BQ&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CB8Q7gEwAA&prev=/search%3Fq%3DSt.%2BJohn%2Bof%2BDamascus%26hl%3D%26prmd%3Dm) akses tanggal 04 Juli 2010

<sup>23</sup> Theodore Abu Qurrah merupakan salah seorang tokoh Kristen Arab yang dilahirkan di kota Edessa, sebelah utara Mesopotamia. Dia merupakan salah seorang penulis Kristen pertama yang banyak menggunakan bahasa arab yang kemudian banyak diterjemahkan kedalam bahasa lain. Tulisanya banyak memberikan kesaksian penting untuk pemikiran Kristen didunia Islam awal. Dia berpendapat dalam hal keimanan Kristiani untuk melawan tantangan dari Islam, Yudaisme dan orang-orang Kristen yang tidak mau menerima formulasi doctrinal dari Konsili Khalsedon. Karyanya banyak menarik perhatian intelektual muslim seperti Isa ibn Murad Sabih (salah seorang pemikir dari golongan Mu'tazilah). Subyek yang banyak menjadi pembahasan antara keduanya adalah mengenai konsep Trinitas, konsep Inkarnasi Yesus, serta praktek peribadatan orang-orang Islam dan Yahudi.

Lih

[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Theodore\\_Abu\\_Qurrah&ei=9G0vTIjeOcqFrQej7LjzBQ&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBcQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3DTheodore%2BAbu%2BGurrah%26hl%3D%26prmd%3Dm](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Theodore_Abu_Qurrah&ei=9G0vTIjeOcqFrQej7LjzBQ&sa=X&oi=translate&ct=result&resnum=1&ved=0CBcQ7gEwAA&prev=/search%3Fq%3DTheodore%2BAbu%2BGurrah%26hl%3D%26prmd%3Dm)

<sup>24</sup> Elias al Nasibi, merupakan salah seorang santo yang banyak berbicara mengenai Iman Kristiani dan banyak berdebat dengan ulama islam pada masanya. Seperti misalnya kritiknya terhadap Allah (Tuhan orang-orang islam) yang ditemukan dalam al Qur'an. Ia menyatakan bahwa Allah memiliki tangan, mata dan pendengaran seperti yang dijelaskan dalam al Quran dan ia dengan ini mengidentifikasi bahwa Allah sama halnya dengan manusia pada umumnya. Biografi mengenai tokoh ini belum ditemukan.

<sup>25</sup> Nama asli paus Gregorius VII adalah Hildebrand. Ia berasal dari Italia. Pada awalnya ia belajar di Roma, dimana pamannya menjadi seorang biarawan. Kemudian iapun menjadi seorang

menunjuk adanya kontradiksi dalam al Qur'an, sementara itu, dipihak Islam aktif menelusuri ketimpangan isi Perjanjian Lama dan Baru sesuai dengan petunjuk al Qur'an, yang antara lain dilakukan oleh Ibn hazm (994-1064) dengan karyanya *al Fishal di al Milal wa al ahwa'wa al Nihal* (penjelasan tentang aliran-aliran agama dan sekte-sekte), al Juwaini (1028-1085) dengan karyanya *Syifa' al Ghalil fi Bayan ma Waqa'a fi at Taurat wa al Injil min al tabdil* (pelepasan dahaga melalui pemaparan perubahan-perubahan yang terjadi atas teks-teks Taurat dan Injil), al Ghazali (1059-1111), karyanya *al Radd al Jamil li Ilahiyyat Isa bi Sharih al Injil* (sanggahan indah tentang ketuhannya Isa dalam teks Injil) dan tidak kalah juga Ibn Taimiyah yang menulis buku berjudul *al Jawab al Shalih liman Badala Din al Masih* (jawaban yang tepat kepada mereka yang telah mengubah agama al Masih). Sebagian besar karya mereka banyak berisi mengenai anatomi Perjanjian Lama dan Baru dalam usahanya menunjukkan kelemahan-kelemahannya serta penolakan ajaran agama Nasrani karena dianggap telah banyak merubah isi kitab mereka.<sup>26</sup>

Pendekatan normative dalam hubungan agama seperti diatas mulai menyurut sekitar akhir abad ke-19 ketika mulai diperkenalkan ilmu baru, yaitu ilmu agama-agama yang dimulai oleh Max Muller (1823-1900) yang kemudian menelurkan disiplin ilmu dalam bidang ini dengan

---

biarawan Benediktin di Perancis. Tetapi tak selang lama dia berada di Perancis, ia dipanggil kembali ke Roma untuk menerima tugas dan disertai beberapa kedudukan yang amat penting dibawah beberapa paus hingga kemudian iapun diangkat menjadi paus menggantikan Paus Aleksander II. Lih. [http://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_Gregorius\\_VII](http://id.wikipedia.org/wiki/Paus_Gregorius_VII) akses tanggal 04 juli 2010

<sup>26</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, cet. IV.* (Bandung: Al Mizan, 1998), hlm. 46-48

tokohnya antara lain Max Weber, Durkheim, Jung, Rudlof Otto, Hegel, Wilfred, A. Tibawi, Faruqi, M Ayaoub, Hasan Hanafi, Nasr Abd Hamid, Muhammad Abduh dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

## 2. Perkembangan Hubungan Islam dan Nasrani di Era Modern

Pada abad kedua puluh, tema-tema mengenai perjumpaan agama dengan multikulturalisme masih banyak dibicarakan dan mendapat tambahan gagasan mengenai relativisme agama – yaitu kemajuan evolusioner dalam hubungan agama. Ernest Troeltsch, salah seorang teolog Nasrani memahami sejarah agama dalam perspektif evolusioner sebagai suatu gerak manusiawi yang universal menuju kesempurnaan. Absolutisme ditolak dan wahyu dilihat sebagai suatu gerak maju menuju Yang Mutlak, yang tidak dapat dicapai secara sempurna. Baginya setiap agama merupakan suatu perwujudan budaya yang berbeda dari perjuangan roh manusia dari sumber Illahi menuju tujuan Illahi.<sup>28</sup>

Karena beberapa faktor dalam pengalaman sezaman tersebut, menyebabkan banyak para teolog Nasranai menilai kembali secara serius sikap tertutup yang telah ada sejak zaman awal adanya agama ini. Kemudian mereka menemukan informasi mengenai agama-agama lain di dunia dan tentang pluralitas budaya – multikultural – dan keagamaan. Orang-orang Nasranai tidak lagi dapat memandang orang-orang yang berada diluar agama mereka sebagai orang yang perlu ditaubatkan secara

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm 48

<sup>28</sup> Harold Coward, *Pluralisme*. 49-50

paksa.<sup>29</sup> Begitu juga dengan Islam, para intelektual muslim mencoba menggali kembali nilai-nilai pluralisme yang ternyata memang telah di *nash* dalam al Qur'an sendiri. Banyak dari mereka yang menyimpulkan lewat ijtihadnya bahwasanya urusan keimanan merupakan urusan pribadi antara makhluk dengan Tuhannya dan ini tidak bisa dipakasakan oleh siapapun juga bahkan oleh Nabi Muhammad sendiri karena menurut kisah yang ada dalam Islam, paman Nabi sendiri termasuk orang yang belum masuk Islam sampai akhir hayatnya dan juga dipertegas dalam al Qur'an sendiri.

Pada awal masa modern, teologi eksklusif ditentang oleh Kant dan Schleiermacher. Kant melalui akal budi dan Schleiermacher melalui perasaan subyektif mengenai ketergantungan mutlak. Kemudian salah seorang peneliti, John L. Jadot menelusuri perkembangan sikap gereja terhadap agama-agama lain. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan misi Paulus dan para rasul lain yang mengutamakan dan menghargai pribadi-pribadi manusia merupakan contoh sikap positif terhadap umat agama yang lain. Sikap semacam ini diwariskan para rasul kepada para Bapa Gereja, seperti Ireneus, Origenes, Hipolitus dan Gregorius Nazianse. Merekalah yang menjadi contoh masa lalu, bagaimana sikap positif terhadap umat agama lain dapat terpupuk.<sup>30</sup>

Pada abad ke-16 dan 17, sikap agama Nasrani yang banyak didominasi oleh gereja dengan eksklusifismenya mendapat warna baru

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm.47

<sup>30</sup> Armada Riyanto, CM, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 23-24

setelah mereka menyebarkan agama mereka ke seluruh penjuru dunia. Perjumpaan dengan agama lain menjadikan mereka menghargai akan budaya-budaya lain yang tentunya sangat berbeda dengan agama yang mereka anut. Sikap positif ini ditegaskan pula dalam surat yang memuat norma-norma bagi para Uskup Eropa<sup>31</sup> yang ditugaskan memimpin gereja di Asia. Surat tersebut dibuat tahun 1659 yang antara lain berisi mengenai desakan untuk tidak memaksa umat mengubah ritus atau peribadatan asli dan kebiasaan budaya mereka kecuali jika bertentangan dengan agama dan moral serta penegasan agar tidak membuat percampuran budaya dan tetap memelihara dan mempertahankan budaya asli, bahkan budaya asli harus dihargai karena ini semua mengarah pada jalan keselamatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, semangat memandang positif terhadap agama dan kebudayaan lain ini mendapat tantangan hebat dengan bagkitnya kolonialisme karena banyaknya kebudayaan asli yang diganti dengan budaya Eropa. Invansi kebudayaan ini mendapat dukungan dengan semangat Yansemisme yang mempropagandakan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (bahwa di luar gereja tidak ada jalan keselamatan) yang kemudian mendapat simpati luas dari para misionaris.<sup>32</sup> Pandangan ini menjadi populer sejak disebrluaskan oleh teolog, murid Santo Agustinus sekaligus

---

<sup>31</sup> Surat ini dibuat oleh Kongresi untuk Penyebaran Iman (*Propaganda Fide*) yang didirikan pada tahun 1622 di Eropa. *Ibid.* hlm 24-25

<sup>32</sup> Ungkapan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* berasal dari Santo Cyprianus (abad III) sebenarnya bersifat apologetic dan bukan eksklusif, tetapi dalam perkembangannya ungkapan ini disalah artikan. Dalam ungkapan tersebut, sebenarnya Santo Cyprianus ingin menegaskan perihal pembaptisan yang dilakukan oleh para bidaah (orang yang memisahkan diri dari gereja) adalah sesat dan tidak membawa pada keselamatan.

Uskup, Fulgentius dan baru menyusul menjelang Konsili Vatikan II.<sup>33</sup> Konsili Vatikan II ini berhasil menghasilkan sebuah deklarasi mengenai hubungan gereja dengan non-Nasrani yang simpatik yang dalam perkembangan selanjutnya banyak mendorong penghargaan yang ada dalam agama-agama lain dan lambat laun menolak keyakinan tentang buruknya agama-agama lain.<sup>34</sup>

Para pemikir Islam, dalam menyikapi hubungan antara agama, pada era modern ini juga telah banyak berubah dibandingkan pada era pertengahan. Dari yang tadinya bersikap eksklusif, kini mulai mencari formulasi untuk hidup berdampingan satu sama lain. Sepertihalnya Muhammad Abduh menyatakan bahwa beriman kepada Allah tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut ajaran Islam. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Rasyid Ridho, murid Abduh, dengan meyakini bahwa keimanan sejati kepada Allah tidak harus melalui jalan yang dibawakan oleh nabi Muhammad s.a.w. Keimanan sejati kepada Allah dapat ditemukan diluar agama Islam.<sup>35</sup> Selain itu, di Indonesia sendiri, masih banyak para intelektual yang dengan gencar memperjuangkan isu multikulturalisme semacam itu. Misalnya saja KH Abdurahman Wahid, beliau banyak berbicara mengenai multikulturalisme, pluralisme, demokrasi, dan bagaimana menampilkan Islam dengan wajah yang santun dalam berhubungan dengan sesama manusia.

---

<sup>33</sup> Armada Riyanto, CM, *Dialog...* hlm. 26

<sup>34</sup> Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius & IMPLUSE, 2008), hlm. 53

<sup>35</sup> Alwi Shihab, *Islam ...* hlm. 79-80

### 3. Hubungan Islam dan Nasrani di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang mengakui semua agama tanpa adanya diskriminasi. Pada tanggal 18 Agustus 1945, satu hari setelah proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Sokarno–Hatta, PPKI, menetapkan sebuah undang-undang yang sampai saat ini kita kenal dengan UUD '45 yang menyatakan bahwa Indonesia berdasar pada lima prinsip yang dikenal dengan Pancasila. Jaminan negara untuk kebebasan beragama dan melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya tercermin dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 UUD '45 yang isinya juga mengenai jaminan secara yuridis dalam menentukan keyakinan serta agama dan mendirikan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya.<sup>36</sup>

Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki enam agama resmi dan tentunya masih banyak lagi kepercayaan masyarakat yang tetap berlaku sampai saat ini. Indonesia yang dikenal dunia sebagai Negara yang ramah, tapi menjadi ironis, ahir-ahir warna santun tersebut telah dirusak dengan berbagai aksi anarkis yang banyak memakai symbol-simbol agama atau menjadikan agama sebagai alasan kekerasan.

Terlepas dari unsur-unsur politis yang di lakukan pada masa Orde Baru, rasa curiga dan prasangka yang tidak baik masih banyak tersebar luas dihati para pemeluk agama di Indonesia, terlebih antara orang-orang muslim yang kadang sering curiga terhadap niat orang-orang Nasrani

---

<sup>36</sup> Frans Magnis Suseno, *Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia*, dalam *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktek dan Pendidikan*. (Yogyakarta, Oasis Publisher, 2005). hlm. 9

karena trauma akan penjajahan yang sekaligus dijadikan sebagai ajang penyebaran agama Nasrani di Indoensia. Kecurigaan ini dikuatkan kembali oleh perekrutan secara sembrono yang dilakukan oleh sekte-sekte Nasrani tertentu. Begitu juga sebaliknya, orang-orang Nasrani di Indonesia-pun juga masih menaruh kecurigaan kepada para muslim. Apabila kaum muslim “yang memegang teguh” agamanya berkuasa, mereka takut akan kehilangan kebebasan beragama mereka.<sup>37</sup> Ini merupakan suatu kondisi yang tentunya membuat miris hati kita bersama, karena apabila konflik pecah akibat tidak adanya rasa saling percaya, menghormati dan menghargai terlebih jika kecurigaan tersebut di dukung oleh partai politik tertentu dan di politisasi unuk kepentingan golongan tertentu, tentunya akan menjadi konflik yang berkepanjangan dan akan mengancam stabilitas Nasional yang akan mengantarkan pada kehancuran persatuan bangsa Indonesia yang sudah setengah abad lebih terbentuk.

Kecurigaan kaum nasrani ini juga semakin mejadi ketika, kelompok Islam garis keras menginginkan penetapan hukum syariah bagi muslim Indonesia. Sejumlah 17% dari wakil muslim menyetujui penerapan syari'ah. Hal semacam ini tentunya akan mengahiri dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila.<sup>38</sup> Selanjutnya pada tahun 2003, salah satu sebab konfrontasai antara orang-orang Islam dan Nasrani di Indoneisa dalam dunia pendidikan adalah mengenai undang-undang baru pendidikan nasional yang terletak pada permasalahan pelajaran agama.

---

<sup>37</sup> Frans Magnis Suseno, dkk, *Memahami Hubungan antar Agama*, (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007) hlm. 16-17

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 17

Undang-undang tersebut mengharuskan siswa dari tingkat dasar sampai atas untuk mendapatkan pelajaran agama dengan guru yang seagama. Jika kaum muslim menganggap itu adalah suatu terobosan dari perjuangan panjang, kaum Nasrani merasa terancam. Mereka menganggap Negara tidak berhak mencampuri urusan agama, terutama hak untuk memaksa sekolah menyediakan pelajaran agama sesuai dengan agama siswa selain agama Nasrani.<sup>39</sup> Pertikaian ini tidak seharusnya terjadi terus menerus apabila diantara kedua belah pihak tidak melanggar kebebasan dalam hal keagamaan mereka.

Perkembangan hubungan Islam dan Nasrani selanjutnya, pada beberapa tahun terakhir mendapatkan angin segar untuk menuju harmoni dalam keragaman yang ada. Banyak dari para cendekiawan muslim dan Nasrani di Indonesia yang menyerukan untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama dan menumbuhkan rasa toleran terhadap perbedaan yang ada. KH Abdurahman Wahid misalnya, beliau banyak berbicara mengenai keterbukaan yang benar-benar modern dan bersesru kepada umat Islam agar bisa membentuk sebuah komitmen bersama untuk selalu menghargai dan memahami kebebasan beragama seperti yang dicontohkan dalam undang-undang Mogul di India. Undang-undang ini menyatakan untuk melindungi seluruh pihak minoritas dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka.<sup>40</sup> Beliau juga mengemukakan bahwa setiap warga negara juga berhak atas perlakuan adil atas dirinya, apapun asal-usul, etnis,

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm 21

<sup>40</sup> Frans Magnis Suseno, dkk, *Memahami...* hlm. 20

agama, budaya maupun bahasa ibu mereka.<sup>41</sup> Selain itu, Frans Magnis Suseno, salah seorang yang juga banyak membuka cakrawala baru dalam pemikiran hubungan antar agama. Beliau banyak berbicara mengenai pentingnya perdamaian dan menghindari konflik dalam menyongsong Indonesia yang bersatu seutuhnya. Lebih jauh lagi, di berbagai perguruan Islam Negeri, semenjak mulai tahun 1970-an sudah banyak mengajarkan akan kebebasan dalam pemikiran dan seruan kembali berijtihad dalam memahami teks dan menentukan hukum. Selain itu, dalam realisasinya, telah banyak dibentuk komunitas lintas agama yang menyerukan akan kebebasan dalam menentukan agama dan bagaimana harusnya kita mensikapi perbedaan terlebih dalam memandang perbedaan agama dan kepercayaan.

#### **4. Multikulturalisme dalam Pandangan Islam dan Nasrani**

Cita-cita yang luar biasa dari multikulturalisme sebenarnya tidak bertentangan dengan dimensi agama, tetapi tetap saja dalam wacana ini ketika bersinggungan dengan agama menuai banyak kontroversi. Ada sebagian yang menyetujui dan mendukungnya tapi banyak juga yang dengan serta merta menolaknya dan menganggap multikulturalisme ini merupakan ajaran yang merusak agama dan menyesatkan.

---

<sup>41</sup> Fathimah Usman, *Wahdat Al Adyan; Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta, LKiS: 2002) hlm.. 87

### a. Pandangan Islam Terhadap Multikulturalisme

Pada dasarnya, prinsip multikulturalisme tersirat kuat dalam agama Islam dengan pernyataannya bahwa manusia adalah sama dihadapan Tuhannya dan agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kasih sayang bagi seluruh dunia (*rahmatat lil alamin*).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>42</sup>

Bila dicermati lebih seksama, maka ayat tersebut merupakan salah satu bukti penjabaran dari *basmalah*. Tuhan adalah Maha Pengasih dan Penyayang, menjadi keniscayaan bagi Rasulullah s.a.w. yang menjadi utusan dari Tuhan juga membawa misi kasih sayang bagi seluruh alam. Sebagai utusan Allah, nabi Muhammad s.a.w. diutus selain untuk berdakwah, mewujudkan perubahan, sebagai pembawa kabar gembira dan perubahan juga untuk menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam tanpa mengenal agama, suku, ras dan bahasa.<sup>43</sup> Menurut imam ar Razi, kasih sayang nabi Muhammad tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang muslim dan non muslim saja, tetapi juga untuk agama dan dunia. Untuk agama, karena nabi Muhammad s.a.w. menjelaskan jalan kebenaran bagi mereka yang sedang dalam keraguan. Seangkan rahmat didunia, karena manusia selamat dari

<sup>42</sup> QS al Anbiya' [21]: 107

<sup>43</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab ...* hlm. 215

kenistaan dan peperangan yang banyak merenggut korban. Menurut ar Razi, adaya yang menanyakan, bila nabi sebagai pembawa rahmat, kenapa ia membawa ajarab pedang dan perampasan harta? Ar Razi menjawab dengan tiga alasan. *Pertama*, perang bagi nabi Muhammad s.a.w hanya dilakukan umat Islam kepada mereka yang memerangi atau melakukan penindasan. *Kedua*, karena azab bagi umat-mat terdahulu langsung melalui bencana alam dan lain-lain, sedangkan adzab untuk umat Muhammad s.a.w ditunda hingga hari akhir, karena itu ada peperangan. *Ketiga*, nabi sebagai interpretasi dari puncak akhlak mulia. Dalam sebuah hadits disebutkan, *sesungguhnya saya tidak diuutus sebagai pemberi laknat, tetapi saya diutus untuk memberi rahmat* (H.R. Muslim) pendapat yang mengatakan bahwa rahmat nabi hanya untuk orang-orang muslim saja dibantah oleh imam ar Razi, karena kedatangan nabi untuk memberitahukan jalan kebenaran dengan cara yang toleran dan penuh kasih sayang.<sup>44</sup>

Disamping itu, telah banyak juga para Intelektual muslim seperti KH Said Aqil Siraj, KH Abdurahman Wakhid, Nurcholis Madjid, Syafii Ma'arif, Hassan Hanafi, Nasr Abd Hamid dan lain-lain yang mengapresiasi posistf terhadap rekonsiiliasi antara agama dan tradisi. Menurut Ibnu Khaldun dalam *al Mukaddimah*, setelah melakukan pembacaan panjang terhadap sejarah keislaman, Islam sebagai 'agama migran' tudak serta merta menegasikan tradisi lokal

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 216-217

masyarakat Arab, mealinkan mencoba untuk mengakomodasikan dan mengakulturasi beberapa yang sudah berlaku masif. Islam memberikan sinaran moral yang lebih obyektif, misalnya memberikan kebebasan kepada setiap penganutnya untuk melakukan ritual keagamaan tanpa harus melalui otoritas simbolik, baik dalam bentuk institusi maupun personal. Islam memberi dorongan moril bahwa ajaran yang dibawakan oleh Muhammad s.a.w. adalah ajaran yang membebaskan manusia dari kedzaliman menuju cahaya kebebasan (*li yukhrijahum min al zulumat ila al nur*).<sup>45</sup> Meski demikian, banyak dari kalangan ulama muslim yang menolak akan ajaran multikulturalisme ini karena masih dianggap tidak sesuai dengan ajaran dalam Islam. Nilai-nilai multikultural dianggap nilai yang non religious sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut dalam dimensi agama khususnya agama Islam.<sup>46</sup>

Pada era modern ini, Islam banyak menghadapi tantangan dari dunia luar yang sudah semestinya menjadi tanggung jawab bersama bagi para pemeluknya terlebih bagi para ahli agamanya atau para pemuka agamanya. Konsekuensi dari paham kemajemukan yang ada seharusnya mampu memposisikan Islam sebagai mediator ditengah keragaman agama-agama, khususnya di Indonesia. Tetapi, sungguh sangat disayangkan, banyak ulama yang masih

---

<sup>45</sup> Nurcholish Madjij, dkk, *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*(Jakarta: Paramadina, 2005) hlm. 178-179

<sup>46</sup> Muhammad Yusri, FM, *Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia*, dalam Jurnal Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta vol. 3, No. 2, Juli- Desember 2008

menganggapnya tidak sesuai dengan pola ajaran Islam yang sudah dianggap sempurna. Banyak diantara mereka yang menganggap, multikulturalisme merupakan salah satu paham yang mengajarkan toleransi yang sangat berlebihan, sehingga dapat merusak sistem keyakinan umat dalam menjalani agamanya.

Bersamaan dengan itu, tidak sedikit juga dari para pemuka agama yang mendukung akan sikap toleransi ini. Banyak dari mereka beranggapan bahwa Islam merupakan salah satu jalan dari beberapa jalan yang di berikan Tuhan untuk mencapai surganya. Dan tentunya, diantara para pengguna jalan ini, harus ada rasa saling menghargai dan memahami, sehingga kecurigaan yang berujung pada konflik dapat terhindari. Mereka yang mendukung akan sebuah persatuan dalam wadah kerukunan umat beragama banyak mengadakan pertemuan-pertemuan yang didalamnya berkumpul para pemuka agama untuk membahas berbagai masalah yang timbul dalam bidang kerukunan umat beragama. Islam adalah *rahmatat lil 'alamin* oleh sebab itu, islam sebagai agama mayoritas di Indonesia harus mengawali menyebarkan benih-benih kasih sayang yang dimulai dengan proses pembelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

#### **b. Pandangan Nasrani terhadap Multikulturalisme**

*“Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian*

*dalam roti yang satu itu.” (1Kor 10:17)<sup>47</sup> “Allah adalah kasih dan barang siapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah, dan Allah berada dalam dia.” (1Yoh 4:16)<sup>48</sup>*

Kesadaran akan kemajemukan di dunia yang disadari oleh para elit agama Nasrani – Kristen Katholik – yang kemudian melahirkan konsili Vatikan II yang didalamnya banyak dibahas mengenai reformasi fungsi Gereja. Gereja lebih dikembangkan sebagai pelayanan kasih bagi masyarakat. Paus Yohanes XXIII ketika diwawancarai mengenai adanya Konsili ini, dia mengatakan:

*“Saya ingin membuka jendela dari Gereja sehingga kita bisa melihat keluar dan mereka yang ada diluar bisa melihat kedalam”<sup>49</sup>*

Tentunya konsili ini membawa angin segar bagi hubungan Gereja dengan masyarakat luas. Gereja yang tadinya menutup diri dengan dunia luar dan seakan-akan memisahkan diri dari tantangan zaman, kini mulai kembali membuka cakrawala baru dan kemudahan memperhatikan kondisi masyarakat dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bukan hanya sekedarewartakan Injil secara tekstual semata.

Bagi iman Kristiani, figur utama yang menjadi panutan untuk toleransi adalah Yesus Kristus, beliau telah menghayati dan mengembangkan sikap semacam ini sampai titik darah penghabisan. Puncak dari sikap toleransi-Nya dalam kehidupan bermasyarakat

<sup>47</sup> Telesphorus Krispurwana Cahyadi, SJ, *Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar; Gereja dan Pelayanan Kasih*, (Yogyakarta, Kanisius, 2010) hlm. 37

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 153

<sup>49</sup> Lih. [http://id.wikipedia.org/wiki/Konsili\\_Vatikan\\_II](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II) akses tanggal 1 Desember 2009

adalah ketika Dia menyerahkan nyawanya kepada Bapa diatas kayu salib di bukit Golgota.<sup>50</sup> Dalam sosok Yesus Kristus pula Allah berbicara melalui sosok manusia yang hidup dalam kultur, bahasa Yahudi dan mengikuti pola hidup masyarakat setempat, tetapi Yesus Kristus tidak pernah menginstruksikan bahwa kebudayaan Yahudi merupakan hakekat keimanan. Intinya adalah iman, harap dan kasih. Yesus Kristus adalah inti iman. Atas dasar inilah konflik diantara Petrus dan Paulus terpecahkan.<sup>51</sup> Kemudian Yesus juga pernah mengatakan bahwa hukum yang utama dari segala perintah Tuhan adalah mencintai Tuhan Yang Esa dengan segenap hati, fikiran dan kekuatan. Dan yang kedua adalah mencintai tetangga sebagaimana mencintai diri sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari ini.<sup>52</sup> Bila dipahami, salah satu ayat tersebut menerangkan dengan jelas akan sikap seseorang terhadap sesamanya, yaitu berbuat baik kepada sesame, enatah siapa dia dan berasal dari mana.

Banyak dari cendekiawan Nasrani yang kemudian mengusung pemikiran untuk mengedepankan toleransi anatar umat beragama. Mereka beranggapan bahwa jalan toleransi sangat penting untuk diterapkan untuk keberlangsungan kehidupan dalam wajah dunia yang heterogen yang kemudian banyak membuka pintu dialog antar umat beragama.

---

<sup>50</sup> Aloys Budi Purnomo, Pr *Jalan-jalan Toleransi demi Kasih dan Keadilan*, cet. 5 (Yogyakarta: Kansius, 2006) hlm 34

<sup>51</sup> Muhammad Yusti, FM, *Prinsip Pendidikan*. hlm. 9

<sup>52</sup> Lih. Markus, 12:29-31

## D. Pendidikan Multikultural

### 1. Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah dengan diantar seorang pelayan yang disebut *paedagogos*. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>53</sup>

Dalam kajian pemikiran pendidikan, perlu diketahui tentang dua istilah yang hampir sama yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan yaitu ‘pedagogi’ (pendidikan) dan ‘pedagogik’ (ilmu pendidikan). Tentunya dua istilah ini sangat berbeda jauh artinya, pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji secara mendalam, secara sistematis hal ihwal dunia pengajaran (proses belajar-mengajar) sedangkan pedagogi (pendidikan) merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi yang dibawa oleh peserta didik. baik itu potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai, kebudayaan, etika, dan norma yang ada dalam masyarakat. Selain yang disebutkan diatas, sebenarnya para pakar dan pemikir di bidang pendidikan sangat beragam dalam memberikan definisi mengenai makna pendidikan. Tetapi berarti bahwa makna pendidikan masih mengambang tau tidak jelas. Definisi yang beragam ini justru menunjukkan bahwa khazanah

---

<sup>53</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. II (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hlm. 19

pemikiran pendidikan dari para pakar sangat banyak dan mengalami perkembangan.<sup>54</sup>

Salah satu definisi pendidikan yang yang perlu kita tahu adalah definisi dari Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa pertama pada tahun 1930, beliau menyebutkan bahwa pendidikan umum berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Beliau juga memandang bahwa orientas pendidikan adalah menjadikan seseorang agar ia bisa menghidupi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain atau dengan kata lain, ilmu pengetahuan yang didapatkan dapat diterapkan sesuai kondisi yang ada dan sesuai dengan tuntutan masyarakat.<sup>55</sup> Beliau mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran yang berguna untuk prikehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan (rakyat). Harus diingat bahwa alam pendidikan, kemerdekaan ada tiga macam, yaitu berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur diri sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Jadi implikasi dari konsep ini adalah menumbuhkan makhluk sosial yang integral masyarakat-bangsa dengan cara mengembangkan pendidikan berdasarkan prinsip kerjasama bukan persaingan.<sup>56</sup> Azumardi Azra menjelaskan, bahwa pendidikan mengandung arti pembimbingan dan

---

<sup>54</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan ...* hlm. 31-33

<sup>55</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: LKiS. 2005). hlm. 293-294

<sup>56</sup> Darmaningtyas, *Hilangnya Sistem Pendidikan Nasional*, dalam *Harian Kompas-Opini*, edisi Sabtu, 2 Mei 2009, hlm 6

pengajaran, dengan begitu pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembimbingan manusia seutuhnya, baik hati dan akal, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya dan pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu semata.<sup>57</sup> Kemudian menurut Driyakara, pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani yang disebut mendidik.<sup>58</sup> Sindunata berpendapat bahwa pendidikan adalah perbuatan fundamental manusia, maksudnya pendidikan merupakan perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia karena manusia dalam pendidikan mengalami dan melakukan hominisasi dan humanisasi.<sup>59</sup>

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna sehingga dapat mengarahkan pada pengalaman yang akan didapat selanjutnya. George F. Kneller membagi arti pendidikan menjadi 2 yaitu arti sempit dan luas. Menurutnya, dalam arti sempit, pendidikan merupakan sebuah proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilandari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan sedangkan dalam arti luas pendidikan hanyalah

---

<sup>57</sup> Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001) hlm. 232

<sup>58</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan ...* hlm. 33

<sup>59</sup> Sindunata, *Pendidikan Yang Menyambut Dunia*, dalam Basis No. 07-08, tahun ke 58, Juli-Agustus 2009, hlm18

diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak maupun kemauan fisik individu.<sup>60</sup>

Selain dari pemaparan para ahli pendidikan diatas, secara yuridis disebutkan dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terncan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>61</sup>

Secara spesifik pendidikan memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah sebagai pengembangan kepribadian, maksudnya adalah mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan bakat yang dimilikinya sehingga dia dapat menyumbangkan kemampuannya baik untuk diri sendiri maupun uuntuk masyarakat luas. Kemudian pendidikan sebagai pengembang akhlak mulia serta religious, sehingga manusia yang dididik memiliki adab, bersusila, berbudi pekerti dan memiliki pemahaman yang universal sehingga dapat memahami masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan juga harus dapat mengembangkan warga negara yang memiliki tanggung jawab dalam mengemban fungsinya sebagai warga negara. Selanjutnya, pendidikan harus mampu menjadi agen yang dapat mengantarkan peserta didiknya (*agent of change*) menjadi pribadi yang paripurna yang menitikberatkan

---

<sup>60</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar...* hlm 20

<sup>61</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta), hlm. 3

pada kreativitas manusia yang beragam dan dapat bertanggung jawab terhadap kehidupannya.<sup>62</sup>

Selanjutnya, dalam pengambilan dasar pendidikan, Indonesia mengacu pada falsafah hidupnya, yaitu Pancasila. Dalam UU No. 4 Tahun 1950 bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang berbunyi

*“Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kebudayaan Indonesia. Sampai saat inipun, dasar dan tujuan pendidikan masih tetap sama, yang kemudian ditetapkan kembali dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 yang tetap menyatakan bahwa pendidikan Nasional tetap berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.”*<sup>63</sup>

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 disebutkan

*Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*<sup>64</sup>

Dengan dasar pendidikan tersebut, pendidikan yang diselenggarakan harus mampu terbuka bagi siapapun untuk membangun interaksi social dan interaksi bangsa tanpa mengalami sekat agama, suku, rasa dan golongan apapun.

---

<sup>62</sup> H. A. R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), hlm. 28-38

<sup>63</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan ...* hlm. 44

<sup>64</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ... hlm 8

## 2. Pendidikan Multikultural

Untuk menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural tentu tidak mudah. Paling tidak diperlukan beberapa konsep untuk mendukung terwujudnya tatanan masyarakat yang benar-benar berpijak pada konsep yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi lingkungan. Masyarakat multikultural memiliki tipe atau pola tingkah-laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu kadang dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang sering menyebabkan kontradiksi atau konflik, ketidak-sepahaman dan disinteraksi dalam masyarakat multikultur.

Gagasan mengenai pendidikan multikultural adalah gagasan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Wacana pendidikan multikultural adalah wacana baru, sehingga pengertian pendidikan multikultural hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak perdebatan didalamnya.

Menurut Zakiyudin Baidhawi, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan satu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. Istilah pendidikan multi-etnik sering digunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha yang sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok etnik yang berbeda yang memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sedangkan istilah pendidikan

multikultural memperluas cakupan pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti, isu gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan, dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.<sup>65</sup>

Pendidikan multikultural menurut Dicerson, seperti yang dikutip oleh Zakiyudin Baidhawi

*adalah sebuah sistem yang mengajarkan pada peserta didik akan pluralisme budaya dengan materi yang tidak bias dan kurikulum yang inklusif serta memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi seluruh siswa.<sup>66</sup>*

Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi peserta didik yang dapat menembus seluruh aspek sistem pendidikan yang didalamnya mencakup proses dimana pengajar dan siswa secara bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangunan pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...* hlm. 6

<sup>66</sup> *Ibid.* hlm. 77

<sup>67</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural*. Lih dalam <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/15/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/> akses tanggal 06 Juli 2009

Ada beberapa tema dalam pengembangan materi pendidikan multikultural sebagai upaya pengembangan wacana pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu:

1. Pengembangan sikap inklusivisme dalam beragama maksudnya penanaman pandangan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebenaran universal. Maksudnya bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut oleh agama lain. Pengembangan sikap inklusivisme ini sedikit demi sedikit tentunya akan mengikis eksklusivisme dalam beragama sehingga kefanatikan yang terlalu berlebihan dalam beragama akan dapat dihindari.
2. Penanaman konsep kesamaan atau penekanan akan kesamaan derajat kita sebagai manusia. Salah satu pembeda kualitatif di hadapan Tuhan adalah tingkat ketaqwaannya. Hal ini ditegaskan dalam Islam bahwa seluruh manusia memiliki nenek moyang sama yaitu Adam a.s. yang kemudian keturunannya terpecah menjadi banyak suku bangsa dengan masing-masing kebudayaan mereka. Semua perbedaan yang ada mendorong mereka untuk saling melengkapi dan menghormati, saling mengenal satu dengan yang lainnya dan saling memberi apresiasi.<sup>68</sup> Hal senada juga ditegaskan dalam al Kitab, bahwa sebenarnya kita adalah satu nenek moyang yang kemudian masing-masing dari kita ditempatkan dalam wilayah yang terpisah

---

<sup>68</sup> Yulia Riswati, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, (Vol. 3, No. 2, Juli 2009) hlm. 31

dengan tujuan agar kita berlomba dalam mengjar kasihNya. (lih. Kis 17:26-27)

3. Kebebasan, maksudnya dalam hal ini, pendidikan tidak hanya sekedar mengarahkan atau mencekoki peserta didik dengan ilmu semata, tetapi juga memberi mereka ruang untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah, misalnya bagaiman dengan sejarah agama mereka atau materi lain yang mengandung banyak kontroversi, mereka diberi kebebasan untuk menentukan kebenaran yang mereka yakini.<sup>69</sup>
4. Keadilan, maksudnya pendidikan haruslah tidak membeda-bedakan dalam pemberian materi ajar atau dalam pemberian perlakuan terhadap peserta didik, atau lebih tepatnya memberi kepada peserta didik secara propoesional sesuai dengan yang diperlukan oleh peserta didik yang dimaksudkan, agar dalam pendidikan tidak ada lagi prasangka, bias dan diskriminsai karena perbedaan yang ada.
5. Dialog, salah satu langkah yang sangat positif dalam menempuh dan menapaki jalan toleransi. Dialog yang sifatnya substansial atau tidak lagi mementingkan kepentingan sepihak perlu dikembangkan.<sup>70</sup>

#### **E. Multikulturalisme dan Pendidikan Agama**

Dengan realita masyarakat Indonesia yang plural-multikultural, kegagalan dalam merumuskan sistem pendidikan agama yang tepat, amat

---

<sup>69</sup> Shindunata, *Pendidikan ...* hlm. 18

<sup>70</sup> Nurdianah Muhammad, *Huubngan Antar Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2006).

berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama dan budayanya. Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 2 ayat 1 bahwa *“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan kerukunan intern dan antar umat beragama.”*<sup>71</sup>

Namun, amat disesalkan, kepedulian masyarakat kita atas problem pendidikan ini belum begitu memadai. Banyak dari para elite politik, elite agama, serta pakar ilmu sosial dalam menganalisa akar persoalan konflik dan yang terjadi masih cenderung menjadikan kesenjangan ekonomi dan sosial sebagai kambing hitam. Masih teramat sedikit yang mau mengakui kalau persoalan konflik dan kekerasan itu amat juga berkaitan erat dengan praktik pengajaran (pendidikan) agama dan moral. Mulai dari segi materi sampai metodologi yang diajarkan di sekolah, pesantren, seminari, dan masyarakat umumnya, memiliki kecenderungan untuk mengajarkan pendidikan agama secara parsial (kulitnya saja) dan tentunya hasilnya pun hanya akan menjadikan pemahaman peserta didik dangkal. Pola pembelajaran agama yang demikian tentunya akan sangat jauh dari tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing agama yang menghendaki para pemeluknya selain kompeten dalam menjalankan ibadahnya kepada Tuhan-nya juga mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia di muka bumi ini, dan juga tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah, yaitu membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa

---

<sup>71</sup> Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam [http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp\\_55\\_2007.pdf](http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp_55_2007.pdf) akses tanggal 7 Juni 2009

kepada Tuhan YME, berakhlak mulia dan mampu menumbuhkan kerukunan baik intern atau antar umat beragama.

Ketidakterdayaan system pendidikan agama di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional kita secara keseluruhan, sepertinya disebabkan penekanan pendidikan agama selama ini pada proses transfer ilmu agama saja, bukan pada transformasi nilai-nilai luhur keagamaan yang akan membimbing peserta didik kearah pribadi kuat dan berakhlak mulia.<sup>72</sup>

Sebuah penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 yang dilakukan di kota-kota besar di Jawa yang berisi tentang tanggapan guru agama Islam terhadap pluralisme dan multikulturalisme yang akan dimasukkan dalam pendidikan agama menyatakan bahwa banyak dari mereka yang menolak dan menganggapnya sangat buruk bagi pendidikan agama yang diajarkan. Berdasarkan hasil survey tersebut ditemukan bahwa para guru agama Islam di sekolah umum masih bersifat konserfatif dan radikal bahkan sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan dan kemajemukan. Banyak dari para guru agama ini yang masih mengajarkan sikap-sikap yang intoleran dan eksklusif terhadap pemeluk agama lain.<sup>73</sup>

Selanjutnya dalam bidang materi, materi pendidikan agama masih banyak terfokus pada masalah *private affairs (al ahwal al syakhsiah)* yaitu semacam masalah keyakinan seorang hamba dengan Tuhannya secara *face to*

---

<sup>72</sup> Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme ...*, hlm. 233

<sup>73</sup> Adian Husaini, *Upaya Meliberalkan Guru Agama*, dalam [http://www.insistnet.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=82](http://www.insistnet.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=82) akses tanggal 6 Juni 2009

*face*. Seakan masalah surga atau kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan ibadah atau akidah semata. Sebaliknya pendidikan keagamaan masih sangat kurang peduli dengan isu-isu umum (*al ahwal al ummah*) semacam sikap antikorupsi, wajibnya transformasi sosial, dan penerapan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>74</sup>

Sebenarnya, bagi pendidikan agama, multikulturalisme bukanlah sesuatu yang ditakuti, karena misi dari penanaman sikap multicultural melalui jalur pendidikan agama sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Seperti yang telah disebutkan, bahwa multikulturalisme bertujuan untuk membentuk kerukunan dalam komunitas yang secara etnik, agama, ras berbeda. Dalam agamapun, seseorang juga dianjurkan untuk saling berkasih sayang daiantara mereka dan dilarang saling menyakiti satu dengan yang lainnya. Dalam pendidikan agama berwawasan multikultural, anak didik dipersiapkan untuk belajar hidup dalam perdamaian, rasa salin percaya, saling memahami, berfikir terbuka, apresiasi dan interdepedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi dengan nir kekerasan.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis dalam menanamkan kesadaran untuk hidup dalam keragaman yang menjadi ciri khas bangsa ini dengan semangat untuk saling memahami, menghargai, persamaan, perbedaan dan keunikan yang telah diciptakan oleh Tuhan.<sup>75</sup> Tetapi untuk dapat mewujudkan pola pendidikan agama yang demikian tidaklah mudah, karena masih banyaknya elmen dalam masyarakat

<sup>74</sup> Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan pendidikan Pluralis-Multikultural*, dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0303/31/opini/218569.htm> akses tanggal 6 Juli 2009

<sup>75</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...* hlm. 74

yang masih menganggap negatif pendidikan semacam ini dan selain itu, untuk dapat mengaplikasikannya juga membutuhkan reformasi yang mencakup hampir seluruh dimensi pendidikan, mulai dari kurikulum pendidikan agama, pemahaman dan pola pikir guru agama, pola pembelajaran di kelas dan lain sebagainya.<sup>76</sup> Pendidikan agama juga harus diorientasikan kepada kesadaran untuk hidup bersama membangun peradaban umat manusia yang setara dihadapan Tuhan dan bekerja untuk kesejahteraan umat manusia.

Dengan pendidikan agama yang berwawasan multicultural, diharapkan pendidikan agama yang diselenggarakan mampu membentuk pribadi inklusif yang mengedepankan rasa saling menghormati, toleransi, saling memahami dalam berhubungan dengan masyarakat luas yang plural dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri tanpa meninggalkan kepercayaan yang dianutnya seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “*Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.*”

---

<sup>76</sup> Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan ...* hlm. 27

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan secara ringkas uraian-uraian yang ada dalam bab-bab sebelumnya sekaligus untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. *Pertama*, pendidikan agama berwawasan multikultural adalah pendidikan yang didalam pengajarannya mengusung pendekatan dialogis dalam menanamkan kesadaran untuk hidup dalam keragaman yang menjadi ciri khas bangsa ini dengan semangat untuk saling memahami, menghargai, persamaan, perbedaan dan keunikan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Dalam rencana besar untuk mewujudkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural, model pendidikan agama yang ada harus diubah dengan memberikan inovasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama dengan menanamkan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tiap agama. Pendidikan agama perlu menitikberatkan pada nilai-nilai etika moral sebagai langkah positif ke arah saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik di antara semua pemeluk agama. Dalam pendidikan agama berwawasan multikultural ada beberapa poin penting sebagai inovasi yang harus diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama untuk mewujudkan pendidikan berwawasan multikultural, yaitu:

1. Membangun Toleransi Hidup dalam Perbedaan
2. Membangun Rasa Saling Percaya Pada Sesama
3. Mengembangkan Sikap Saling Memahami dan Menghargai

4. Berpikir Terbuka
5. Saling Mengapresiasi Satu dengan yang Lain
6. Membangun Resolusi Konflik sebagai Upaya Perdamaian

Dengan implementasi keenam poin diatas pendidikan agama yang diajarkan disekolah pasti akan membantu mengurangi atau setidaknya menghilangkan fanatisme agama yang keras dan prasangka buruk secara turun-temurun, yang telah menjadi biang keladi perselisihan antar agama

*Kedua*, mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam agama – islam dan Nasrani terutama yang terkait dengan menghargai perbedaan, toleransi dalam keragaman dan keadilan. Dari hasil penelitian, banyak ditemukan mengenai nilai-nilai multikultural yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama di Indonesia. Memang pada dasarnya kedua agama samawi ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan, dan keduanya tidak dapat dipertemukan seperti dalam pandangan teologis masing-masing agama. Tetapi perlu diingat bahwa soal kebenaran dalam agama hanyalah milik Tuhan semata, dan tentunya agama ada bukanlah untuk mengekang pemeluknya dalam mereka berhubungan dengan sesama. Terdapat beberapa titik temu dalam memandang hubungan baik dengan sesama manusia misalnya dalam memandang toleransi, keduanya memiliki dasar-dasar yang kuat. Dalam Islam, ajarannya dikenal sebagai agama yang memabawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Ajaran kasih sayang serta toleransi ini banyak mendapat contoh dari nabi Muhammad sendiri, misalnya saja dalam berhubungan dengan umat yang tidak seiman Nabi Muhammad sangat

menekankan *kalimatun sawa* dimana berbagai komunitas agama-agama dapat hidup bersahabat dan berdampingan secara harmonis tanpa mempersoalkan agama dan keyakinan mereka. Dalam ajaran Nasrani, pemahaman toleransi bukanlah hanya sekedar tindakan manusiawi semata tetapi merupakan tindakan dan perbuatan yang mendalam yang berakar pada kasih Allah kepada manusia. Allah memiliki rasa solidaritas tinggi kepada manusia sehingga Dia beringkarnasi menjadi manusia dan menjelma melalui pribadi Yesus Kristus yang kemudian mewartakan Injil dan selalu mengajak kepada kebaikan kepada setiap manusia

## **B. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis sadar akan berbagai krisis yang sedang melanda negeri ini, termasuk didalamnya krisis kepercayaan, sehingga penulis berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini agar dapat digunakan sebagai salah satu rujukan kecil untuk mengatasi berbagai krisis multidimensi yang ada saat ini. Dengan adanya sedikit pandangan mengenai nilai multikultural dalam agama Islam dan Nasrani, penulis berharap dapat ikut melengkapi referensi yang telah banyak disusun sebelumnya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna meski sudah diupayakan semaksimal mungkin, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

### **C. Saran-saran**

1. Untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam agama-agama, hendaknya dari pihak pusat (pemerintah) mengupayakan secara optimal berbagai materi yang mendukung tentang isu-isu multikulturalisme yang terkandung dalam agama-agama sehingga sikap inklusif dalam beragama dapat terwujud dalam peserta didik.
2. Dialog sebagai salah satu pendukung dan sebagai salah satu solusi harus dikembangkan, terutama dalam pendidikan. Institusi-institusi pendidikan dapat menjadi motor penggerak roda dialog antara pemuka agama dan masyarakat luas sehingga dialog yang terjadi tidak hanya di kalangan elit agama saja tetapi juga terjadi di tingkat akar rumput.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, (ed), 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ahmad ,Munawar, 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur; Analisis Wacana Kritis*, Yogyakarta: LkiS
- BAB I Pasal I UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 2
- Baharudin dan Moh Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Baidhawi, Zakiyudin, 2006. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- , 1992. *Metode Reseach*, Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris, 2009. *Cultural Studies, Theory and Practice*, cet. 6, Yogyakarta: Kreasi Wacana,
- Cahyadi, Telesphorus Krispurwana, SJ, 2010. *Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar; Gereja dan Pelayanan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius
- Coward, Harold, 2003. *Pluralisme; Tantangan Bagi Agama-agama. Terj. Cet. 9* Yogyakarta: Kanisius,
- Darmaningtyas, 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan* Yogyakarta: LKiS.
- Dewantara, Ki Hajar, 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara – Bagian I – Pendidikan, cet. I.* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara, Ki Hajar, 1994. *Karya Ki Hajar Dewantara – Bagian II – Kebudayaan, cet. II.* (Tt. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Faqih, Mansour, dkk, 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana

- Lie, Anita, dkk, 2008. *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Listia, dkk, 2005. *Pendidikan Agama di Sekolah Umum; Penelitian tentang Pendidikan Agama SD, SMP dan SMA di Kota Jogjakarta tahun 2004-2006*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei,
- Mahfud, Choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish, dkk, 2005, *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis* Jakarta: Paramadina.
- Mardalis, 2007 *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, cet. 9, Jakarta: Bumi Aksara
- Misrawi, Zuhairi, 2007. *Al Quran Kitab Toleransi; Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Oasis
- Miri, Djamaludin, (terj), 2004, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan konbes NU (1926-1999)*, Surabaya: LTN NU Jatim & Diantama
- Moelong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 24, Bandung: PT Rosdakarya
- Muawanah, Elfi, 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras
- Muhammad, Nurdianah, 2006. *Hubngan Antar Agama*, Yogyakarta: AK Group
- Mulkhan, Abdul Munir, 2007, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta, Kanisius
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, 2008. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Nolan, Albert, 2009. *Jesus Today; Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius
- Nottingham, Elizabet K., Terj, 1994. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*,. Cet .5, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nugroho, Taufiq, 2003. *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, Yogyakarta, PADMA
- Parekh, Bikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius & IMPLUSE

- Pidarta, Made, 1997. *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Purnomo, Aloys Budi, 2006. *Jalan-jalan Toleransi demi Kasih dan Keadilan*, cet. 5. Yogyakarta: Kansius,
- R. Hardawiryana, SJ, terj, 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*, cet. 9, Jakarta: Penerbit OBOR
- Riyanto, Armada, 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
- Ruslan, Idrus, 2004. *Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Nurcholis Madjid*, Yogyakarta, Tesis UIN Sunan Kalijaga,
- Shihab, Alwi, 1998. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. IV. Bandung: Al Mizan,
- Shihab, M Quraish, 2008. *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, vol. 3, cet. X, Tangerang: Lentera Hati
- , 2007. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran, Vol 2*, cet. X (Jakarta: Lentera Hati
- , 2007, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung, MIZAN
- Subkhan, Imam, 2009. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, cet.3. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, CV. cet. 6 Bandung: ALPABETA
- Surakhmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, cet. VII, Bandung: Tarsito
- Suseno, Frans Magnis, 2005. *Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia*, dalam *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktek dan Pendidikan*. Yogyakarta, Oasis Publisher,
- , dkk, 2007. *Memahami Hubungan antar Agama*, Yogyakarta: eLSAQ PRESS
- , dkk, 2010. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Kanisius

- Suwarno, Wiji, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. II, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Th. Sumartana, dkk, 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei,
- Tilaar, H. A. R. & Rian Nugroho, 2008. *Kebijakan Pendidikan; Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Fathimah, 2002. *Wahdat Al Adyan; Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKiS
- Wakhid, Abdurahman, 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institut
- Zaman, Ali Noer, ed, 2000. *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustasaka Pelajar,
- Zuhairini, dkk, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam, cet 7*. Jakarta: Bumi Aksara & Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG

#### **SUMBER ARTIKEL**

- Fajriyah, Dwi Novalia, 2008, *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*, Skripsi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Herlinawati, Dyah, 2007, *Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Riswati, Yulia, *Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme*, dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Juli 2009
- Shindunata, *Pendidikan yang Menyambut Dunia*, dalam Majalah BASIS. No. 07 – 08, tahun ke 58, Juli-Agustus 2009
- Yusri. Muhammad, *Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama*, dalam Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 3, No. 2, Juli-Desember 2008
- Ali, Mohammad, *Pendidikan Pluralis-Multikultural*, dalam Harian Kompas edisi Jum'at, 26 April 2002

- Darmaningtyas, *Hilangnya Sistem Pendidikan Nasional*, dalam *Harian Kompas-Opini*, edisi Sabtu, 2 Mei 2009
- Misrawi, Zuhairi, *Revitalisasi Islam Rahmatan lil 'Alamin*, dalam *Kompas*, edisi 03 Januari 2011.
- Mustofa Liem, “*Sumpah Pemuda dan Etnis Tionghoa*” dalam *harian Radar Jogja* edisi Rabu 28 Oktober 2009.
- Awwas, Irfan S, 2011, *Mengatasi Kekerasan Sosial dan Politik tanpa Kriminalisasi Agama*, Makalah disampaikan pada acara seminar dalam rangka peringatan 14 tahun FPUB Yogyakarta dengan tema *Mengatasi Kekerasan Sosial dan Politik di Indonesia Melalui Kerjasama Multikultural*, tanggal 06 Februari.
- Dhammananda, Bikhu K. Sri (terj), 2009, *Agama dalam Masyarakat yang Multireligius* dalam [http://www.what-buddha-taught.net/BI/Dhammananda\\_Agama\\_dalam\\_Masyarakat\\_yang\\_Multi\\_Religijs.pdf](http://www.what-buddha-taught.net/BI/Dhammananda_Agama_dalam_Masyarakat_yang_Multi_Religijs.pdf)
- Edyar, Busman, 2009, *RUU Sisdiknas dan pendidikan Pluralis-Multikultural*, dalam <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0303/31/opini/218569.htm>
- Ghafur, Lubis, 2009, *Pembelajaran Berbasis Multikultural*, dalam <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/10/pembelajaran-berbasis-multikultural>
- Husaini, Adian, 2009, *Upaya Meliberalkan Guru Agama*, dalam [http://www.insistnet.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=82](http://www.insistnet.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=82)
- Karman, Yonky, 2009, *Teologi Kebangsaan* di dalam <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/09/00403933/teologi>.
- Marjani, Gustiana Isya, 2009, *Multikulturalisme dan Pendidikan: Relevansi Pendidikan dalam Membangun Wacana Multikulturalisme di Indoneisa* dalam <http://www.kepri.depag.go.id/menukiri/Multikulturalisme.pdf> akses 1 Desember 2009
- Mujiran, Paulus, 2009, *Masa Depan Pendidikan Multikultural*, di dalam [http://www.wahidinstitute.org/Opinion/Detail/?id=71/hl=id/Masa\\_Depan\\_Pendidikan\\_Multikultural](http://www.wahidinstitute.org/Opinion/Detail/?id=71/hl=id/Masa_Depan_Pendidikan_Multikultural)
- Mulyana, Rohmat, 2009, *Multikulturalisme dan Nilai Agama*, dalam [http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=49&Itemid=33](http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=49&Itemid=33)

- Nasir, Muhammad, 2009, dalam <http://www.kepri.depag.go.id/menekiri/Multikulturalisme.pdf>
- Nusantara, Gigih, 2009, *Wawasan Multikultural di Indonesia Masih Rendah* dalam [http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=46&Itemid=33](http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=33)
- Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam [http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp\\_55\\_2007.pdf](http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp_55_2007.pdf)
- Rahmat, Pupu Saeful, 2009, *Wacana Pendidikan Multikultural*. Lih dalam <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/09/15/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/>
- Wahid, Hidayat Nur, 2009, *Pendidikan Agama Berperan Strategis*, dalam <http://www.indonesia.go.id/id/index.php>